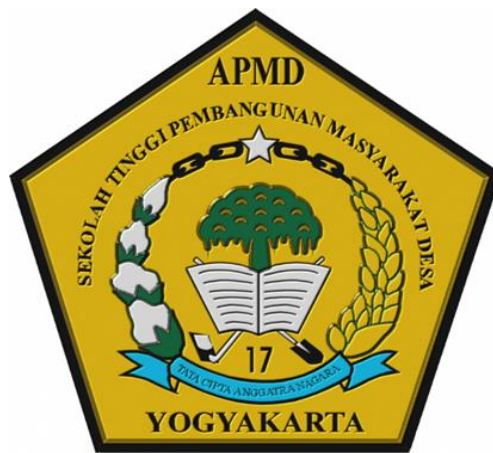


**PEMERINTAH DESA DALAM PENANGGULANGAN  
STUNTING DI KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON  
PAJANGAN KABUPATEN BANTUL**

(Penelitian di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta)



**Disusun Oleh:**

**CAROLINA GISYE MARLIS YAWENA**

**21520005**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN (S-1)**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA**

**2025**

**PEMERINTAH DESA DALAM PENANGGULANGAN  
STUNTING DI KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON  
PAJANGAN KABUPATEN BANTUL**

(Penelitian di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta)



**Disusun Oleh:**

**CAROLINA GISYE MARLIS YAWENA**

**21520005**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN (S-1)**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA**

**2025**



**HALAMAN JUDUL**

**PEMERINTAH DESA DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI  
KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN  
BANTUL**

(Penelitian di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta)

**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan  
Strata Satu (S1)



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN (S-1)**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Maret 2025

Waktu : Pukul 09:00 s.d Selaai

Tempat : Ruang Sidang Skripsi STPMD“APMD” Yogyakarta

## TIM PENGUJI

### NAMA

### TANDA TANGAN

Minardi, S.IP., M.Sc.

Ketua Penguji/Pembimbing

Dr. Gregorius Saldan, S.IP., M.A.

Penguji Samping I

Dr. Raden Yoseph Gembong Rahmadi, SH., M.Hum.

Penguji Samping II

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Gregorius Saldan, S.IP., M.A.

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Carolina Gisye Marlis Yawena

Nim : 21520005

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Stunting Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul (Studi di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Maret 2025



Carolina Gisye Marlis Yawena

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap : Carolina Gisye Marlis Yawena

NIM : 21520005

Telp : 081284827284

Email : [yawenacarolina30@gmail.com](mailto:yawenacarolina30@gmail.com)

Program Studi : Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi  
Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dengan ini **memberikan ijin dan hak kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta** untuk menyimpan, mengalih-media atau memformat-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), mendistribusikan dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Stunting Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul (Studi di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)”**. Ijin dan hak sebagaimana tersebut di atas termasuk juga **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)**

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi apabila dikemudian hari timbul segala bentuk tuntutan hukum atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 14 Maret 2025

Yang



Carolina Gisye Marlis Yawena

21520005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji Syukur atas berkat dan rahmat yang telah diberikan dari Tuhan Yesus Kristus sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya sangat menyadari tanpa adanya bimbingan, bantuan, arahan, serta doa, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Adapun, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak tercinta saya Fidelis Yawena (Alm), rasa sayang dan rindu kepada beliau tidak pernah berkurang sampai saat ini, saat mengingat kejadian itu pun sampai saat ini masih tidak percaya. Kini saya bisa berada di tahap ini sebagaimana permintaan terakhir beliau sebelum benar-benar pergi. Meskipun pada akhirnya harus melewati perjalanan ini tanpa ditemani beliau. Terima kasih karena selalu mengajarkan untuk tetap memaafkan dan selalu sabar. Rasa rindu yang tak tersampaikan dan pelukan yang tak terbalaskan membuat saya tekatuh tetapi itu semua tidak mengurangi rasa bangga dan terima kasih atas kehidupan yang bapak berikan.
2. Secara khusus kepada mama tercinta saya Marsella Fairyo, terima kasih yang sebesar-besarnya karena sudah menjadi mama sekaligus bapak untuk kami. Perempuan hebat dan kuat yang menjadi tulang punggung keluarga. Terima kasih karena selalu mengusahakan apapun yang peneliti minta, dan tidak pernah berkata tidak, tetap selalu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan peneliti hingga peneliti bisa sampai di tahap ini, perempuan yang selalu mengutamakan peneliti dari pada adik-adik peneliti. Terima kasih

karena telah melahirkan, merawat, dan membesarkan dengan penuh kasih sayang.

Serta dukungan disetiap perjalanan yang peneliti lalui sampai pada proses penyelesaian skripsi ini.

## **MOTTO**

“Bukan aku yang pintar, tapi Tuhan lah yang memberi hikmat dan pemahaman”

**(2 Timotius 2:7)**

“Bukan aku yang mampu, tapi Tuhan lah yang menolong”

**(Yesaya 4:10)**

“Karena tanpa Tuhan aku bukan siapa-siapa, aku tidak bisa apa-apa, dan aku tidak tau apa-apa”

**(1 Yohanes 15:5-6)**

“Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan.

Jadi baik hidup atau mati kita adalah milik Tuhan”

**(Roma 14:8)**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ PEMERINTAH DESA DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program Sarjana Ilmu Pemerintahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari segala kekurangannya. Dan penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung yang telah mendukung penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta,
3. Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta,
4. Minardi, S.IP., M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, sumbangan pengetahuan, pemikiran, serta gagasan yang mendukung selesainya skripsi ini dengan baik,
5. Kepada seluruh dosen di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta,
6. Pemerintah Kalurahan Guwosari dan seluruh masyarakat Kalurahan Guwosari sebagai tempat penelitian skripsi, terima kasih kepada semua

informan yang telah memberikan informasi dan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Kepada kakak terkasih Adrianus Oulaana, S.I.P. yang telah membantu memberikan saran, sumbangan pengetahuan, pemikiran, serta gagasan yang membantu selesainya skripsi ini.
8. Kepada Abang terkasih Jabir Imasuli 5210111090, terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan peneliti selama ini. Berkontribusi baik uang, tenaga, waktu, pemikiran, menemani, mendukung, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan selalu meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
9. Untuk semua teman-teman saya (Aulia, Reni, Grace, Eyling dan Viani) yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati dan terbuka, serta berterima kasih atas kritik dan saran yang diberikan, sehingga menjadi pelajaran bagi penulis.

Yogyakarta, 14 Maret 2025

Carolina Gisye Marlis Yawena

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
INTISARI.....	xv
ABSTRACT .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumus Masalah.....	10
C. Fokus Penelitian .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11

E.	Manfaat Penelitian .....	11
1.	Manfaat secara Akademis .....	11
2.	Manfaat Secara Praktis.....	12
F.	Literatur Review.....	12
G.	Kerangka Konseptual .....	18
1.	Peran.....	18
2.	Pemerintah.....	21
3.	Dana Desa .....	23
4.	Stunting .....	25
H.	Metode Penelitian.....	28
2.	Jenis Penelitian.....	28
3.	Unit Analisis Data .....	28
4.	Teknik Pengumpulan Data .....	31
5.	Teknik Analisis Data .....	37
BAB II PENANGGULANGAN STUNTING DI KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL .....		40
A.	Stunting di Kalurahan Guwosari .....	40
1.	Daftar Nama-Nama balita yang terindikasi stunting tahun 2023.....	41
2.	Daftar nama balita yang terindikasi stunting tahun 2024.....	44
B.	Sejarah Kalurahan Guwosari.....	51

C.	Kondisi Demografis .....	54
1.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	54
2.	Jumlah penduduk berdasarkan usia.....	55
3.	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan .....	57
4.	Jumlah penduduk berdasarkan Agama .....	59
D.	Kondisi Sosial dan Budaya Kalurahan Guwosari .....	60
1.	Kondisi Sosial .....	60
2.	Kondisi Budaya.....	70
E.	Pemerintah Kalurahan Guwosari,Kecamatan Pajangan,Kabupaten Bantul,Daerah Istimewa Yogyakarta.....	71
1.	Struktur Pemerintahan Kalurahan Guwosari .....	71
F.	Sarana dan Prasarana Kalurahan Guwosari .....	75
1.	Saran dan Prasarana Pendidikan .....	75
2.	Saran dan Prasarana Kesehatan.....	76
3.	Saran dan Prasarana Ibadah .....	76
G.	Potensi Kalurahan Guwosari.....	77
1.	Desa Wisata.....	77
2.	Kuliner.....	79

BAB III ANALISIS PEMERINTAH DESA DALAM PENANGGULANGAN	
STUNTING DI KALURAHAN GUWOSARI.....	80
A. Program Pencegahan Stunting di Kalurahan Guwosari Pajangan Bantul.	81
B. Pengalokasian Dana Desa untuk Program Penanggulangan Stunting .....	93
C. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di	
Kalurahan Guwosari.....	102
D. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Program Penanggulangan Stunting di	
Kalurahan Guwosari.....	106
BAB IV PENUTUP .....	110
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN.....	116

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Tabel Deskripsi Informan .....	30
Tabel 2. 1 Daftar Nama-Nama balita yang terindikasi stunting tahun 2023 .....	41
Tabel 2. 2 Daftar nama balita yang terindikasi stunting tahun 2024.....	44
Tabel 2. 3. Tabel Nama-Nama Lurah Kalurahan Guwosari .....	53
Tabel 2. 4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	54
Tabel 2. 5. Jumlah penduduk berdasarkan usia.....	55
Tabel 2. 6. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan .....	57
Tabel 2. 7. Jumlah penduduk berdasarkan Agama .....	59
Tabel 2. 8. Struktur Karang Taruna Kalurahan Guwosari.....	62
Tabel 2. 9. Susunan Organisasi PKK Kalurahan Guwosari .....	64
Tabel 2. 10. Kepengurusan LPMKal Guwosari .....	66
Tabel 2. 11. Struktur Badan Permusyawaratan Kalurahan Guwosari .....	68
Tabel 2. 12. Identitas Perangkat Pemerintahan Kalurahan Guwosari .....	72
Tabel 2. 13. Saran dan Prasarana Pendidikan .....	75
Tabel 2. 14. Saran dan Prasarana Kesehatan.....	76
Tabel 2. 15. Saran dan Prasarana Ibadah.....	76

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 2. Sturktur Organisasi Kalurahan Guwosari .....	72
---	----

## INTISARI

Masalah stunting di Kalurahan Guwosari menjadi tantangan serius yang mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup anak-anak, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif mereka. Angka stunting yang masih tinggi mengindikasikan adanya kekurangan gizi dan pola makan yang tidak seimbang pada ibu hamil dan balita, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik. Untuk itu, pemerintah Kalurahan Guwosari merasa perlu menggunakan dana desa sebagai langkah strategis untuk mengatasi masalah ini. Pemanfaatan dana desa dapat digunakan untuk mendanai berbagai program pencegahan, seperti penyuluhan tentang gizi seimbang, pemberian makanan tambahan, serta pelatihan kader posyandu agar lebih efektif dalam mendeteksi dan menangani stunting. Dengan demikian, penggunaan dana desa diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat guna menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Kalurahan Guwosari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. subjek dalam penelitian ini terdiri dari Pemerintah Kalurahan Guwosari dan Masyarakat Kalurahan Guwosari. Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kalurahan Guwosari telah mengambil langkah strategis untuk mengatasi stunting dengan memanfaatkan dana desa guna mendukung program penurunan angka stunting. Salah satu langkah utama adalah pemberdayaan kader posyandu, yang diberikan pelatihan, fasilitas, dan sumber daya seperti alat kesehatan serta edukasi gizi untuk lebih efektif dalam mendeteksi dan menangani stunting. Dukungan ini juga memperkuat komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat, sehingga informasi mengenai pencegahan stunting dapat tersebar lebih luas. Selain itu, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan gaya hidup seimbang, dengan harapan kolaborasi antara pemerintah, kader posyandu, dan masyarakat dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak di Kalurahan Guwosari.

Pemerintah Kalurahan Guwosari mengatasi stunting dengan memanfaatkan dana desa untuk memberdayakan kader posyandu melalui pelatihan dan penyediaan sumber daya, guna mendeteksi dan menangani stunting serta menyebarkan informasi tentang gizi seimbang. Upaya ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pola makan sehat, sehingga diharapkan dapat menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak di Kalurahan Guwosari.

**Kata Kunci: Dana Desa, Pemerintah Kalurahan, *Stunting*.**

## ABSTRACT

The issue of stunting in Kalurahan Guwosari has become a serious challenge that affects the health and quality of life of children, with long-term impacts on their physical and cognitive development. The high stunting rate indicates a lack of proper nutrition and unbalanced diets among pregnant women and toddlers, as well as a lack of public awareness about the importance of good nutrition. Therefore, the government of Kalurahan Guwosari deems it necessary to use village funds as a strategic step to address this issue. The utilization of village funds can be allocated to various prevention programs, such as counseling on balanced nutrition, providing supplementary food, and training posyandu cadres to be more effective in detecting and handling stunting. Thus, the use of village funds is expected to be a suitable solution to reduce the stunting rate and improve the health quality of the community in Kalurahan Guwosari.

This study uses a qualitative descriptive method. The subjects of this study consist of the government of Kalurahan Guwosari and the community of Kalurahan. The subjects of this study were selected through purposive sampling techniques.

The research results show that the government of Kalurahan Guwosari has taken strategic steps to address stunting by utilizing village funds to support the stunting reduction program. One of the main actions is the empowerment of posyandu cadres, who are provided with training, facilities, and resources such as health tools and nutrition education to be more effective in detecting and addressing stunting. This support also strengthens communication between the village government and the community, allowing information about stunting prevention to be more widely disseminated. Additionally, this effort aims to raise public awareness about the importance of a healthy diet and balanced lifestyle, with the hope that collaboration between the government, posyandu cadres, and the community will provide a sustainable impact in reducing stunting rates and improving children's health in Kalurahan Guwosari.

The government of Kalurahan Guwosari is addressing stunting by utilizing village funds to empower posyandu cadres through training and the provision of resources, to detect and manage stunting as well as spread information about balanced nutrition. This effort aims to increase public awareness of healthy eating patterns, with the hope of reducing stunting rates and improving the health of children in Kalurahan Guwosari.

**Keywords: Village Funds, Kalurahan Government, Stunting**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa merupakan landasan hukum yang memberikan kewenangan lebih besar kepada desa untuk mengelola sumber daya dan membangun wilayahnya sendiri. Undang-undang ini tidak hanya memberikan hak, tetapi juga tanggung jawab kepada desa untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, melalui pengelolaan sumber daya yang ada secara mandiri. Salah satu elemen penting dalam undang-undang ini adalah Dana Desa, yang disalurkan oleh pemerintah pusat kepada desa untuk mendanai berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014, penggunaan Dana Desa difokuskan untuk mendanai berbagai program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa. Program-program tersebut mencakup pembangunan infrastruktur desa serta fasilitas yang penting bagi kemajuan desa. Tidak hanya itu, dana desa juga dapat digunakan untuk mendanai program-program sosial seperti pengelolaan lingkungan, kesehatan, pendidikan, serta kegiatan yang mendukung kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Peraturan tentang penggunaan Dana Desa diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi

Nomor 13 Tahun 2023 tentang Dana Desa Tahun 2024. Peraturan ini memberikan pedoman yang lebih terperinci mengenai bagaimana pelaksanaan dan pengelolaan dana desa pada tahun 2024. Melalui peraturan ini, pemerintah desa diberikan arahan yang jelas mengenai prioritas penggunaan dana desa, termasuk alokasi yang ditujukan untuk program-program kesehatan, pemberdayaan masyarakat, serta perbaikan gizi dan pola makan yang berfokus pada pencegahan stunting.

Dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 92 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Daerah Pencegahan dan Penanganan Stunting Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020-2024 merupakan langkah strategis yang diambil oleh Pemerintah Provinsi DIY untuk mengatasi permasalahan stunting yang dapat mengancam kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak-anak, dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang fisik dan mental yang berisiko menghambat potensi individu dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penurunan angka stunting menjadi prioritas utama dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat DIY dan mewujudkan generasi yang sehat, produktif, dan berdaya saing.

Salah satu manfaat signifikan dari Dana Desa adalah untuk mengatasi masalah stunting di tingkat desa. Stunting, yang merupakan gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis, telah menjadi masalah kesehatan utama di banyak daerah, terutama di desa-desa. Kondisi ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan, menghambat

perkembangan fisik dan kognitif anak, serta berpotensi menurunkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Salah satu cara penggunaan dana desa untuk mengatasi stunting adalah dengan menyelenggarakan program penyuluhan gizi kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang memiliki anak balita. Penyuluhan ini penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemberian gizi yang cukup, pola makan yang sehat, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Selain itu, Dana Desa dapat digunakan untuk menyediakan makanan tambahan bergizi bagi ibu hamil dan anak-anak balita, yang merupakan kelompok yang rentan terhadap stunting. Pemberian makanan tambahan ini bisa berupa suplemen gizi, makanan lokal yang kaya akan nutrisi, atau makanan bergizi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Ini bertujuan untuk menciptakan pola makan yang lebih seimbang dan mencegah kekurangan gizi yang dapat mengarah pada stunting.

Dana desa juga bisa digunakan untuk mendanai kegiatan pemantauan kesehatan ibu hamil dan balita secara rutin, seperti pemeriksaan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pemeriksaan lainnya yang dapat mendeteksi dini gejala stunting. Pemerintah desa, bekerja sama dengan tenaga kesehatan seperti bidan, dokter, dan tenaga medis lainnya, dapat lebih efektif dalam melaksanakan kegiatan ini, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan stunting bisa berjalan dengan optimal.

Peraturan Gubernur Nomor 92 Tahun 2020 ini merumuskan serangkaian program komprehensif untuk menurunkan prevalensi stunting, dengan fokus pada dua area utama yakni peningkatan gizi ibu hamil, bayi, dan balita, serta pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang diadopsi dalam peraturan ini adalah pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai sektor terkait dalam penanggulangan stunting. Tidak hanya sektor kesehatan yang berperan, tetapi juga sektor pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan infrastruktur. Di sektor kesehatan, program yang diimplementasikan mencakup pemberian makanan bergizi, pemantauan status gizi ibu hamil dan balita, serta penyuluhan tentang pentingnya asupan gizi yang tepat. Melalui pendekatan ini, diharapkan ibu hamil dan keluarga memperoleh informasi yang akurat mengenai pentingnya gizi dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Pemerintah Provinsi DIY juga mendorong setiap desa untuk memanfaatkan Dana Desa guna mendanai program-program yang berfokus pada peningkatan kesehatan, seperti pemberian makanan tambahan untuk balita dan ibu hamil, serta pengembangan fasilitas kesehatan di tingkat desa, seperti posyandu dan puskesmas desa.

Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Bantul juga telah menetapkan langkah-langkah strategis dalam penanggulangan stunting melalui Peraturan Bupati Bantul Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Stunting. Peraturan ini menjadi dasar hukum yang penting untuk mengatasi masalah stunting, yang masih menjadi isu kesehatan utama di Kabupaten Bantul,

terutama terkait dengan gizi buruk pada anak yang dapat berdampak serius pada perkembangan fisik dan kognitif mereka.

Dalam Peraturan Bupati Bantul Nomor 8 Tahun 2022, penanganan stunting difokuskan pada peningkatan gizi masyarakat, pemberdayaan keluarga, dan penguatan peran pemerintah desa dalam program-program kesehatan dan gizi. Pemerintah Kabupaten Bantul mengadopsi pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai sektor terkait untuk bersama-sama mengatasi stunting. Pendekatan ini mencakup sektor kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta pembangunan infrastruktur yang saling terhubung untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pencegahan dan penanggulangan stunting secara menyeluruh.

Di sektor kesehatan, peraturan ini menekankan pada pemberian makanan bergizi, penyuluhan pola makan sehat, serta pemantauan status gizi ibu hamil dan balita. Untuk memperkuat hal ini, pemerintah juga mendorong penguatan fungsi posyandu dan puskesmas desa sebagai garda terdepan dalam memantau status gizi anak-anak di tingkat masyarakat. Kader kesehatan desa dilatih untuk mengenali tanda-tanda stunting dan melakukan tindakan pencegahan lebih awal. Selain itu, sektor pendidikan juga memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan stunting. Melalui program penyuluhan kepada ibu-ibu melalui posyandu, kelompok ibu-ibu, dan sekolah-sekolah, masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan yang sehat untuk ibu dan anak.

Pemerintah daerah juga mendorong desa untuk memanfaatkan Dana Desa dalam melaksanakan program-program yang mendukung penurunan angka stunting, seperti penyuluhan gizi, pembangunan infrastruktur kesehatan, serta pemberian makanan tambahan bagi anak-anak dan ibu hamil.

Sementara itu, Anggaran Terkait Penanggulangan Stunting di Kalurahan Guvosari diatur dalam Peraturan Kalurahan Guvosari Nomor 11 Tahun 2023, Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan Tahun 2024 disusun dengan memperhatikan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan, salah satunya adalah penanggulangan stunting. Mengingat pentingnya masalah stunting bagi masa depan generasi muda, anggaran ini mencakup alokasi dana yang signifikan untuk program-program yang berfokus pada peningkatan gizi ibu hamil, bayi, dan balita, serta penyuluhan kesehatan yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Peraturan Kalurahan Guvosari Nomor 11 Tahun 2023 juga memastikan adanya alokasi dana untuk peningkatan kapasitas dan peran serta kader kesehatan desa, yang memiliki tanggung jawab dalam mengedukasi masyarakat mengenai pola makan sehat, pemantauan status gizi, dan pencegahan stunting. Semua program yang dibiayai oleh anggaran ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak yang sehat, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kalurahan Guvosari.

Anggaran untuk penanganan stunting di Kalurahan Guvosari diatur lebih spesifik dalam Keputusan Lurah Guvosari Nomor 54 Tahun 2024

yang menimbang bahwa Pedoman Pemberian Bantuan Keuangan Kepada Kalurahan Program Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Padukuhan perlu menetapkan keputusan Lurah tentang Daftar Padukuhan, Bidang, Sub Bidang, Kegiatan, dan Pagu Anggaran Bantuan Keuangan Program Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Padukuhan Tahun Anggaran 2024 pada Kalurahan Guwosari merupakan penjabar dari Peraturan Kalurahan Guwosari Nomor 11 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan Guwosari Tahun 2024. Keputusan ini merupakan langkah konkret yang diambil oleh Pemerintah Kalurahan Guwosari dalam upaya menangani masalah stunting yang masih menjadi isu kesehatan utama di wilayah tersebut.

Dalam Keputusan Lurah Nomor 54 Tahun 2024, anggaran untuk penanggulangan stunting dialokasikan untuk beberapa program prioritas yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat, terutama ibu hamil, bayi, dan balita. Salah satu fokus utama adalah pemberian makanan tambahan bergizi, peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, serta edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan gizi yang seimbang. Dana juga digunakan untuk memperkuat peran kader kesehatan di tingkat desa, yang memiliki peran penting dalam deteksi dini dan pencegahan stunting.

Melalui Keputusan Lurah Guwosari Nomor 54 Tahun 2024, diharapkan anggaran yang telah disusun dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting. Dengan

pengelolaan anggaran yang tepat, diharapkan penurunan angka stunting di Kalurahan Guwosari dapat tercapai, menghasilkan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

Masalah stunting telah menjadi perhatian yang semakin mendalam di banyak wilayah Indonesia, termasuk di Kalurahan Guwosari. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak, tidak hanya berdampak langsung pada tumbuh kembang fisik dan mental mereka, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterlambatan dalam perkembangan kognitif, serta rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, yang akhirnya akan mempengaruhi produktivitas mereka di masa depan. Oleh karena itu, penanggulangan stunting menjadi salah satu prioritas utama pemerintah, termasuk Kalurahan Guwosari.

Dalam upaya mengatasi masalah ini, pemerintah desa telah diberikan izin untuk mengalokasikan Dana Desa sebagai bagian dari solusi strategis dalam penanggulangan stunting. Kebijakan ini memberikan ruang yang lebih besar bagi pemerintah desa untuk langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program yang dapat membantu menurunkan prevalensi stunting. Dengan adanya fleksibilitas ini, Kalurahan Guwosari memiliki kesempatan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan berbasis pada kondisi lokal yang spesifik. Hal ini menciptakan peluang besar untuk mengatasi masalah stunting secara lebih efisien dan terintegrasi.

Melalui kebijakan ini, Dana Desa tidak hanya digunakan untuk proyek pembangunan fisik, tetapi juga dapat diarahkan untuk mendanai program-program kesehatan dan gizi yang berfokus pada pencegahan stunting. Program-program tersebut dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti penyuluhan gizi kepada ibu hamil dan balita, pemberian makanan tambahan bergizi, serta peningkatan kapasitas kader kesehatan di tingkat desa. Selain itu, peningkatan fasilitas kesehatan di tingkat desa, seperti posyandu dan puskesmas desa, juga menjadi bagian penting dari intervensi ini untuk memastikan akses kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Pemerintah Kalurahan Guwosari menggunakan Dana Desa dalam rangka menanggulangi masalah stunting. Penelitian ini akan meneliti berbagai program yang telah dilaksanakan, menganalisis proses perencanaan dan pengalokasian Dana Desa, serta menilai dampaknya terhadap penurunan angka stunting di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Dana Desa dalam penanggulangan stunting, serta bagaimana upaya-upaya ini berdampak pada perbaikan status gizi masyarakat di Kalurahan Guwosari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas penggunaan Dana Desa dalam upaya penanggulangan masalah stunting, sehingga kedepannya lebih banyak desa dapat mengoptimalkan Dana Desa untuk menciptakan generasi penerus yang sehat, cerdas, dan produktif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah “ *Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Stunting Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul*”.

## **B. Rumus Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan oleh penulis, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Peran Pemerintah Desa dalam Memanfaatkan Dana Desa untuk Menanggulangi Stunting di Kalurahan Guwosari?”

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis memfokuskan pada:

1. Program pencegahan stunting di Kalurahan Guwosari
2. Pengalokasian dana desa untuk program penanggulangan stunting.
3. Hambatan dalam program pelaksanaan penanggulangan stunting di Guwosari.
4. Upaya untuk mengatasi hambatan pelaksanaan program penanggulangan stunting.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini jelas terdapat tujuan yang ingin dicapai, agar mempunyai arah yang jelas berdasarkan rumus masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Observasi program pencegahan stunting di Kalurahan Guwosari.
2. Untuk mengetahui Implementasi pengalokasian dana desa untuk program penanggulangan stunting.
3. Untuk mengetahui Hambatan dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di Guwosari.
4. Untuk mengetahui Upaya untuk mengatasi hambatan pelaksanaan program penanggulangan stunting.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat,manfaat dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis,sebagai berikut:

##### **1. Manfaat secara Akademis**

Pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tepat sesuai dengan peran pemerintah desa dalam memanfaatkan dana desa untuk menanggulangi stunting,sehingga

bisa digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan alternatif dalam pengelolaan dana desa untuk masalah stunting.

## **2. Manfaat Secara Praktis**

Pada penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi bagi pemerintah kalurahan dan juga masyarakat umum terkait dengan bagaimana pemerintah desa mengalokasikan dana desa untuk menanggulangi stunting yang terjadi,serta sebagai bahan evaluasi dalam membuat kebijakan di tingkat kalurahan.Selanjutnya,penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan untuk memberikan informasi bagi golongan golongan yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

## **F. Literatur Review**

1. Penelitian yang dialkukan oleh Becti Handayani, Dkk (2022) dengan judul penelitian *Peran Pemerintah Desa Dalam Memanfaatkan Dana Desa Untuk Menanggulangi Stunting*. enelitian ini bertujuan mengelaborasi strategi pencegahan stunting berbasis tata kelola dana desa. Pemanfaatan dana desa dapat digunakan untuk mensukseskan berbagai program pencegahan stunting di tingkat perdesaan seperti intervensi gizi spesifik, intervensi gizi sensitif, penguatan kesadaran dan pengetahuan kewargaan desa. Kendati demikian tidak semua pemerintah desa telah memprioritaskan penggunaan dana desa untuk pencegahan stunting. Faktor pengetahuan dan wawasan terhadap bahaya stunting

masih belum merata dalam nalar para aparatus pemerintahan desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatoris dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi kepada para ibu balita serta pemerintahan desa di wilayah Kabupaten Serang Banten. Dengan demikian penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan dana desa dapat berkontribusi bagi upaya memperkuat indikator utama pencegahan stunting seperti infrastruktur layanan kesehatan, intervensi gizi, kesadaran dan pengetahuan kewargaan desa. Penelitian ini juga menemukan bahwa tata kelola dana desa yang baik dapat berkontribusi bagi penguatan partisipasi aktif dari kewargaan desa dalam program pencegahan stunting (Handayani Beki et al., 2022)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestar, Dkk (2022) dengan judul penelitian *Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022*. Hasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah desa dalam pencegahan stunting khususnya kesehatan sudah terlaksana dengan baik. Baik dari pengalokasian dana dan tindakan serta ide yang di buat oleh pemerintah desa kencana sudah menjadikan desa kencana terhindar dari stunting, upaya-upaya pemerintah desa seperti pemberian makanan tambahan, melakukan kegiatan sweeping balita, imunisasi anak serta pemberian makanan tambahan ke ibu hamil (Lestari et al., 2022).

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Kholis Hamdy, Dkk (2023) dengan judul penelitian *Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu telah menjalankan perannya dalam misi menurunkan angka stunting, namun dapat dikatakan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para kader seperti memberikan edukasi tentang stunting, melakukan pengukuran dan penimbangan pada balita untuk mendeteksi stunting, melakukan home visit, memberikan makanan tambahan dan vitamin pada ibu hamil dan balita. Dalam menjalankan perannya, kader posyandu juga mendapat dukungan baik dari tenaga kesehatan maupun aparat desa setempat. Namun, dalam menjalankan perannya terdapat hambatan di mana masih kurangnya pengetahuan kader dan edukasi harus diberikan secara rutin, sarana prasarana posyandu yang belum memadai, rendahnya partisipasi dan pengetahuan masyarakat dalam menyikapi suatu masalah, dan pendanaan pencegahan stunting yang tidak tepat waktu. (Faizah et al., 2023)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal Pua. Dkk (2022) dengan judul penelitian *Pemanfaatan Dana Desa untuk Kesehatan di Desa Pimpi Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan dana desa di bidang kesehatan di desa Pimpi yaitu pada pencegahan stunting di desa dan kegiatan desa aman COVID-19. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu desa Pimpi telah mengalokasikan dana desa untuk kesehatan pada tahun 2021,

yaitu pada pencegahan stunting di desa dan kegiatan desa aman COVID-19. Namun, masih terdapat beberapa kegiatan yang masuk dalam prioritas penggunaan dana desa tahun 2021 tapi tidak dianggarkan oleh desa Pimpi, di antaranya pembentukan RDS dan pengadaan ruang isolasi desa (Pua et al., 2022)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syukron Abdillah, Dkk (2024) dengan judul penelitian *Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya strategi pemerintah desa dalam menangani stunting, memberikan kontribusi berupa membentuk Rumah Desa Sehat dan Pemberian Gizi kepada anak berupa telur guna memberikan efek yang signifikan terhadap pemenuhan gizi dan kesehatan anak, serta melakukan peningkatan terhadap sanitasi dan air bersih (Abdillah et al., 2024).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Pradana Budi, Dkk (2020) dengan judul penelitian *Upaya Pemerintah Desa Terhadap Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan*. Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk upaya pemerintah desa terhadap penanggulangan stunting dalam hal peningkatan gizi masyarakat yaitu dengan pemberian makanan tambahan pada balita dan lansia, sedangkan dalam hal sanitasi berbasis lingkungannya yaitu telah diupayakannya pengadaan sarana jamban dan air bersih pada setiap desa, selain itu sudah ada dalam rencana

APBdes untuk peningkatan anggaran dalam penyelenggaraan jamban sehat, serta pembangunan air minum dan sanitasi yang sudah mencapai 100%. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan melalui kerja sama dengan pihak puskesmas yang melibatkan pemerintah desa beserta tokoh masyarakat untuk upaya peningkatan pengetahuan tentang stunting, serta masyarakat berperan aktif untuk mengikuti program kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat. Adapun saran yaitu perlu adanya pemantauan berkala dari pemerintah daerah terhadap kegiatan-kegiatan penanggulangan stunting yang dilakukan oleh setiap pemerintah Desa yang ada (Budi et al., 2020).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Raesalat, Dkk (2024) dengan judul penelitian *Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Toss Di Desa Jangkurang Kecamatan Leles*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang terjadi terhadap program PMT di Desa Jangkurang. Di antaranya Pemberian pola makan ibu terhadap anak, kurangnya kesadaran tentang sanitasi, ibu yang tidak menerima anaknya dikategorikan sebagai anak stunting serta penyuluhan yang minim terhadap remaja. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya terus meningkatkan strategi pencegahan stunting yang holistik dan terintegrasi di tingkat desa, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting (Raesalat et al., 2024)

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wasilah, Dkk (2024) dengan judul penelitian *Analisis Peran Kepala Desa Dalam Mengelola Dan Merencanakan Keuangan Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting Untuk Mencegah Kerugian Ekonomi Berkelanjutan (Studi Kasus Kecamatan Astambul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana desa yang dilakukan oleh kepala desa sudah menunjukkan hasil yang baik, fasilitas dan dukungan yang sudah diberikan desa melalui dana desa sudah cukup memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sehingga dengan adanya program transfer dana desa diharapkan dapat mengurangi angka stunting agar mengurangi kerugian ekonomi (Wasilah et al., 2024)
9. Penelitian yang dilakukan oleh Isra Hayati, Dkk (2024) dengan judul penelitian *Pengaruh Dana Desa dan Status Desa terhadap Penanganan Stunting di Kabupaten Pesisir Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Desa tidak memiliki pengaruh terhadap penanganan stunting, sementara IDM menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi anggaran yang diarahkan pada program kesehatan dan gizi tidak berdampak langsung pada penurunan stunting dibandingkan dengan peningkatan infrastruktur desa secara umum. Kesimpulan ini menekankan pentingnya prioritas alokasi Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebuah desa mencapai kemajuan dalam hal infrastruktur, ekonomi, dan fasilitas umum, namun masih bisa mengurangi masalah stunting. Penelitian ini juga menyarankan

untuk memperluas lingkup variabel di masa mendatang guna memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting secara lebih komprehensif (Hayati & Taifur, 2024)

10. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Raikani, Dkk (2022) dengan judul penelitian *Implementasi Dana Desa Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting Desa Pandan Wangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. Hasil penelitian menghasilkan temuan bahwa Implementasi dana Desa sebagai upaya mendukung Intervensi penurunan Stunting sesuai dengan indikator capaian intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif berhasil menurunkan jumlah balita stunting sebanyak 56 balita stunting di tahun 2021 dan berkurang sehingga bisa diturunkan menjadi 35 bayi stunting di bulan Nopember 2022 (Raikhani et al., 2022).

## **G. Kerangka Konseptual**

### **1. Peran**

Secara etimologi peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai kekuasaan, pimpinan utama dalam terjadinya sesuatu atau peristiwa. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia peran ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas atau prangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dimasyarakat. Peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai perangkat

perilaku yang diharapkan dapat dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin.

Menurut (Bambang Ismanto, 2022:1) peran merupakan segolongan perilaku yang diharapkan dari seseorang karena status sosialnya, baik yang bersifat formal maupun informal. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran mengarah pada pekerjaan yang harus dilaksanakan seseorang berdasarkan posisinya didalam posisi tertentu dilingkungan tempat dia berada.

Gustian Ainun Majib mendefinisikan peran sebagai sesuatu yang muncul secara teratur karena satu alasan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok, sehingga anggota masyarakat tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Jadi, peran tersebut merupakan bagian penting dari jabatan seseorang ketika orang tersebut menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan kedudukan yang tepat yang dapat memenuhi peran. Sedangkan menurut menurut Riyadi (2002), peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Artinya, dengan peran berikut sang pelaku baik itu perorangan maupun kelompok akan bersikap sesuai harapan orang ataupun lingkungannya.

Definisi lain disampaikan oleh Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya, maka ia

menjalankan suatu peranan. Didalam suatu organisasi masing-masing orang mempunyai segala macam kepribadian dalam menjalankan tugas, dan kewajiban yang telah diberikan oleh masing-masing lembaga atau organisasi. Menurut Gibson Invincevich dan Donnely (2002), peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Sedangkan Riyadi (2002) menyatakan bahwa, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Artinya dengan peran ini aktor baik itu individu maupun organisasi diharapkan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran yang didefinisikan oleh Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran menurut (Megi Tidangen et al, 2020) peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu dan deskripsi sosial tentang siapa kita, yang masuk akal ketika kita terhubung dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Jadi menurut pendapat diatas dapat diartikan peran merupakan sebuah gagasan yang digunakan oleh semua orang yang berhubungan dalam suatu kelompok atau organisasi untuk melakukan terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dan yang terakhir adalah definisi menurut J. Cohen (1983)

yaitu peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status jabatan tertentu.

Melalui definisi-definisi tersebut dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu yang dikerjakan atau dilaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Ketika seseorang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan keinginan orang lain maka orang tersebut telah memenuhi kriteria peran tersebut.

## **2. Pemerintah**

Victor M. Situmorang dan Cornentyna secara epistemologi mendefinisikan pemerintah sebagai berikut : “Istilah pemerintah berasal dari kata “perintah” yang artinya menyuruh untuk membuat sesuatu”, sehingga dapat dikatakan bahwa Pemerintah merupakan kekuasaan tertinggi guna memerintah di suatu negara, pemerintah merupakan nama subek yang berdiri sendiri, contohnya Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Ndraha (2003) mendefinisikan pemerintah sebagai badan yang mengurus realisasi kebutuhan manusia sebagai pengguna produk-produk pemerintah akan pelayanan publik dan sipil. Adapun definisi pemerintah menurut Soemendar (1985), yaitu pemerintah merupakan badan yang penting dalam rancangan pemerintahannya. Artinya pemerintah sebagai nakhoda kapal harus memperhatikan ketertiban dan ketentraman umum, berbagai

tuntutan,pendapat serta harapan setiap rakyat,pengaturan-pengaturan,pengaruh-pengaruh lingkungan serta komunikasi peran semua lapisan masyarakat. Pengertian lain pemerintah menurut Prajudi Atmosudirdjo (1984) adalah terdapat beberapa tugas dan fungsi ,tugas pemerintah seperti tata usaha negara,rumah tangga negara,pemerintahan,pembangunan dan pelestarian lingkungan hidup.Sedangkan untuk fungsi pemerintah adalah pengaturan,pembinaan masyarakat,kepolisian dan peradilan.

S.E. Finer (Finer,1974 dalam Sumaryadi,2010) mengelompokkan pemerintah ke dalam empat (empat) pengertian,sebagai berikut :

1. Pemerintah mengarah pada tahapan tahapan pemerintahan,sebagai pelaksanaa kekuasaan dari yang mempunyai kekuasaan.
2. Istilah ini biasa digunakan juga untuk menyebut keberadaan proses itu sendiri kepada kondisi dimana adanya tata aturan.
3. Pemerintah memiliki arti sebagai orang-orang yang mengisi jabatan atau kedudukan kekuasaan dalam masyarakat atau lembaga,seperti kantor atau semacam jabatan-jabatan dalam sistem pemerintahan.
4. Pemerintah mengacu pada bentuk,metode,sistem pemerintah,dalam kemasyarakatan,yakni struktur dan

pengelolaan dinas pemerintah dalam hubungan antara yang memerintah dan yang diperintah.

Didalam penelitian ini pemerintah yang dimaksud adalah pemerintah desa. Pemerintah desa adalah kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari sekretaris desa, pelaksana teknis desa dan kepala kewilayaham atau dusun sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan desa. Artinya mereka memiliki tugas mengatur dan mengurus serta melaksanakan pemerintahannya sendiri. Didalam Undang-Undang Desa No 6 Tahun 2014 terdapat 14 asas pemerintahan desa, dua (2) diantaranya merupakan asas penting yaitu asas rekognisi dan asas subsidiaritas yang berarti pemerintah desa mempunyai hak untuk mengatur dan mengurus desanya sendiri.

### **3. Dana Desa**

Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang dialokasikan dan disalurkan langsung kepada desa untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Dana Desa bertujuan untuk mempercepat pembangunan di desa, mengurangi kesenjangan pembangunan antara desa dan kota, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam Pasal 72 ayat (1) UU Desa dijelaskan bahwa Dana Desa digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan desa,

pelaksanaan pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan kemasyarakatan.

Tujuan utama Dana Desa adalah untuk meningkatkan pembangunan desa, baik fisik maupun sosial, sesuai dengan kebutuhan lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi, sosial, dan peningkatan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kebersihan. Dana Desa juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemerintah desa dalam menyelenggarakan pemerintahan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel, serta mengurangi kesenjangan antara desa dan kota, memberikan kesempatan bagi desa untuk mengelola sumber daya dan memajukan wilayahnya.

Alokasi Dana Desa diberikan dengan memperhatikan jumlah penduduk dan tingkat kesulitan geografis desa tersebut, sebagaimana diatur dalam Pasal 72 ayat (2) UU Desa. Penggunaan dana ini dapat mencakup pembangunan infrastruktur desa seperti jalan, jembatan, dan fasilitas air bersih, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, program pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan UMKM, serta program kesehatan dan pendidikan seperti pembangunan posyandu, fasilitas pendidikan, dan sanitasi. Selain itu, Dana Desa juga digunakan untuk meningkatkan kapasitas penyelenggaraan pemerintahan desa.

Sedangkan pengelolaan Dana Desa harus dilakukan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat, yang diatur dalam Pasal 74 UU Desa. Masyarakat desa terlibat dalam proses perencanaan dan pengawasan agar penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan desa.

Dana desa menurut Lili (2018), adalah dana yang diterima oleh desa setiap tahunnya yang berasal dari APBN yang memang diberikan untuk desa melalui transfer secara langsung melalui APBD Kabupaten/Kota yang digunakan untuk membiayai semua proses pelaksanaan urusan pemerintahan atau membangun desa dan menyejahterakan seluruh masyarakat desa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Dana Desa adalah dana yang disalurkan oleh pemerintah pusat untuk mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Tujuannya adalah untuk mempercepat pembangunan desa, mengurangi kemiskinan, serta mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian desa. Pengelolaan Dana Desa dilakukan dengan prinsip transparansi dan melibatkan masyarakat sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Desa.

#### **4. Stunting**

Menurut World Health Organization (WHO), stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan

(periode dari kehamilan hingga usia dua tahun). Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar pertumbuhan anak pada usia yang sama. Stunting dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka di masa depan.

Stunting biasanya terjadi akibat kombinasi dari beberapa faktor, termasuk kurangnya asupan gizi yang baik, infeksi berulang, serta kurangnya perawatan yang memadai selama periode penting pertumbuhan anak. Dampak jangka panjang dari stunting mencakup gangguan perkembangan otak, rendahnya produktivitas di masa depan, dan peningkatan risiko berbagai penyakit.

Sementara itu, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), stunting merujuk pada kondisi kekurangan gizi yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada usia tertentu. Stunting bukan hanya masalah fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak, yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Kemenkes RI menekankan bahwa stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kekurangan gizi, sanitasi yang buruk, kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, serta faktor sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penanggulangan stunting memerlukan

pendekatan yang holistik, mencakup perbaikan pola makan, peningkatan kualitas air bersih, penguatan layanan kesehatan, serta peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait pola asuh yang baik.

Sandra Fikawati dkk (2017) menyatakan bahwa proses stunting diakibatkan karena asupan gizi yang kurang dan infeksi yang terus terulang yang mengakibatkan terlambatnya perkembangan fungsi kognitif tetap. Pada wanita, stunting dapat mengakibatkan perkembangan dan pertumbuhan janin pada saat masa kehamilan, menghambat proses melahirkan serta meningkatkan resiko kepada gangguan metabolisme dan penyakit kronis saat anak bertumbuh dewasa.

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa stunting itu bisa terjadi pada saat didalam janin, dan terjadi karena kurang gizi yang diberikan oleh ibu untuk janin selama masa kehamilan, sehingga mengakibatkan bayi itu kurang berkembang dan pertumbuhannya lambat, maka diharapkan pada saat kehamilan ibu perlu menjaga pola makan yang baik, serta memperhatikan gizi pada anak maupun pada ibu itu sendiri dan juga perlu dukungan dan support dari orang-orang terdekat, agar kondisi ibu dan bayi tetap stabil dan berjalan dengan baik, dari semenjak didalam kandungan, melahirkan sampai dengan dewasa nanti.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori guna memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong 2017:6).

### **2. Unit Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif menurut Moleong (2007). Data yang diperoleh

dalam bentuk ucapan dan tulisan akan diolah dengan cara mengungkapkannya dalam kata-kata atau kalimat, serta mengklasifikasikan seluruh data dan menghubungkan aspek-aspek yang relevan. Selanjutnya, dalam proses analisis data penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan kerangka analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing atau verification).

#### **a. Objek Penelitian**

Menurut Supriati (2012: 38) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Satibi (2011: 74) objek penelitian secara umum memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi-fungsi lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud. Yang menjadi objek dalam penelitian ini yakni terkait Peran Pemerintah Desa Dalam Memanfaatkan Dana Desa Untuk Menanggulangi Stunting Di Kalurahan Guwosari Kapanewin Pajangan Kabupaten Bantul

## b. Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus (2009), subjek penelitian adalah elemen benda, individu maupun organisme sebagai sumber informasi yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi Pemerintah Kalurahan Guwosari yang berjumlah 3 (tiga) orang yaitu Lurah Guwosari, Carik kalurahan Guwosari dan dukuh Gandekan Kalurhan Guwosari. Selanjutnya adapun informans yang dipilih peneliti berdasarkan pertimbangan yang dianggap dapat memberikan informasi yang tepat yakni Ahli Gizi Berjumlah 1 (satu) orang, Pengurus Posyandu berjumlah 1 (satu) orang dan Masyarakat Kalurhan Guwosari berjumlah 3 (tiga) orang

*Tabel 1. 1. Tabel Deskripsi Informan*

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jabatan
1	Masduki Rahmad,S.IP	Laki-Laki	33	Strata I	Lurah
2	Nur Hidayad,SE	Laki-Laki	38	Strata I	Carik
3	Nanik	Perempuan	42	Strata I	Ahli Gizi Puskesmas
4	Teguh Triyanto	Laki-laki		-	Dukuh
5	Kristiyana Dian Utami	Perempuan	42	-	Kepala Posyandu
6	Siti Munawaroh	Perempuan	44	-	Masyarakat
7	Abdul Halim	Laki-laki	51	SMA/Sederajat	Masyarakat
8	Dahlan	Laki-laki	53	-	Masyarakat

Sumber: Dokumen Lapangan Peneliti 2025

### **c. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data, antara lain:

### **a. Pengamatan (Observasi)**

Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung dilokasi penelitian tersebut berada. Selain itu, observasi juga termasuk kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang semua gejala objek yang diteliti.

Abdussamad (2021) membagi observasi menjadi 3 (tiga) macam, antara lain:

- 1) Observasi partisipatif, yang artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber informasi penelitian.
- 2) Observasi terstruktur, yang artinya peneliti mengumpulkan data menyatakan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.

- 3) Observasi tak berstruktur, yang artinya pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung untuk memahami bagaimana Pemerintah Kalurahan Guwosari menggunakan Dana Desa untuk mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut. Observasi dilakukan di berbagai lokasi di Kalurahan Guwosari, termasuk fasilitas kesehatan seperti posyandu dan puskesmas desa, serta kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti penyuluhan gizi dan pelatihan untuk ibu-ibu rumah tangga.

Peneliti mengamati bagaimana alokasi Dana Desa difokuskan pada beberapa program utama yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting, seperti pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita, peningkatan status gizi melalui program penyuluhan, serta penguatan peran kader kesehatan di tingkat desa. Program-program ini dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, baik dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, maupun masyarakat setempat.

Selama observasi, peneliti mencatat bahwa Pemerintah Kalurahan Guwosari memanfaatkan Dana Desa secara fleksibel untuk merancang dan melaksanakan berbagai

intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Misalnya, peneliti melihat bagaimana alokasi dana digunakan untuk membeli bahan pangan bergizi yang dibagikan kepada ibu hamil dan balita. Selain itu, Dana Desa juga digunakan untuk mendukung kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan gizi yang seimbang

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dari topik tersebut. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang memiliki peran penting dalam penanggulangan stunting di Kalurahan Guwosari, khususnya melalui pemanfaatan Dana Desa. Informan yang diwawancarai meliputi pihak Pemerintah Kalurahan Guwosari, kader posyandu, dan ahli gizi yang secara langsung

terlibat dalam upaya pengentasan masalah stunting di tingkat desa.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah bukti otentik bagi peneliti dengan menggunakan alat yang dipersiapkan/seadanya untuk mengambil data yang diperlukan secukupnya. Dokumen lain juga adalah dokumen yang berbentuk tulisan misalnya gambaran umum Kalurahan Guwosari, sejarahnya yang terdapat dalam profil Kalurahan, kebijakan-kebijakan, serta dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. Hasil dokumen yang ada kemudian diolah sedemikian rupa, agar dapat melengkapi data yang sudah diperoleh dari metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2017).

Dalam proses penelitian yang dilakukan di Kalurahan Guwosari, peneliti berhasil memperoleh beberapa dokumen penting yang memberikan informasi yang komprehensif mengenai kondisi sosial, demografis, serta kebijakan anggaran yang berkaitan dengan penanggulangan masalah stunting. Dokumen-dokumen tersebut meliputi Dokumen Monografi Kalurahan, Dokumen Demografi Kalurahan, Peraturan Kalurahan Guwosari Nomor 11 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan Tahun 2024, dan Keputusan Lurah Guwosari Nomor 2 Tahun 2024 tentang

Penjabaran Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja  
Kalurahan Tahun Anggaran 2024.

Dokumen Monografi Kalurahan menyediakan informasi dasar yang mencakup gambaran umum tentang Kalurahan Guwosari, termasuk struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Dokumen ini sangat penting karena memberikan konteks sosial dan geografis yang mendalam mengenai wilayah penelitian, serta memuat data terkait dengan potensi, tantangan, dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks stunting, dokumen ini memberikan gambaran umum tentang faktor-faktor yang memengaruhi prevalensi stunting di Kalurahan, seperti akses terhadap fasilitas kesehatan, tingkat pendidikan, serta pola makan masyarakat.

Dokumen Demografi Kalurahan berisi data statistik terkait dengan jumlah penduduk, komposisi usia, serta jumlah balita dan ibu hamil di Kalurahan Guwosari. Informasi ini sangat relevan dalam upaya penanggulangan stunting, karena membantu peneliti untuk mengidentifikasi kelompok sasaran yang membutuhkan perhatian lebih, terutama balita dan ibu hamil. Dengan memanfaatkan data demografis ini, pemerintah desa dapat lebih tepat dalam merencanakan dan mengalokasikan anggaran untuk program-program kesehatan yang berfokus pada peningkatan gizi ibu hamil dan balita.

Peraturan Kalurahan Guwosari Nomor 11 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan Tahun 2024 memberikan informasi yang sangat penting terkait dengan perencanaan anggaran yang dialokasikan untuk berbagai sektor di Kalurahan Guwosari. Dokumen ini mengatur tentang alokasi dana untuk program-program pembangunan, termasuk yang berhubungan dengan peningkatan gizi dan penanggulangan stunting. Dalam peraturan ini, pemerintah desa telah menetapkan anggaran yang cukup besar untuk berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi stunting, seperti penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan, dan penguatan pelayanan kesehatan

Keputusan Lurah Guwosari Nomor 2 Tahun 2024 tentang Penjabaran Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan Tahun Anggaran 2024 menjelaskan secara rinci tentang perubahan yang dilakukan pada anggaran tersebut untuk menanggulangi masalah stunting. Keputusan ini memperlihatkan adanya penyesuaian anggaran untuk memastikan bahwa dana yang tersedia dapat digunakan secara optimal untuk mendanai program-program kesehatan yang mendukung penurunan angka stunting. Perubahan anggaran ini mencakup alokasi tambahan untuk penyuluhan kepada

masyarakat, peningkatan fasilitas kesehatan, serta pemberian makanan bergizi bagi ibu hamil dan balita.

Secara keseluruhan, dokumen-dokumen yang diperoleh selama penelitian ini sangat berharga dalam memberikan gambaran yang jelas tentang langkah-langkah yang diambil oleh Pemerintah Kalurahan Guwosari dalam mengatasi masalah stunting. Peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen ini untuk menganalisis efektivitas kebijakan dan anggaran yang telah ditetapkan, serta memberikan rekomendasi terkait dengan perbaikan kebijakan dan alokasi dana untuk penanggulangan stunting di masa depan

#### **4. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dalam Hardani,dkk (2020:161-162) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,catatan lapangan,dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.Analisis menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 134),sebagai berikut

##### **a. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi,dan wawancara mendalam,dan dokumentasi atau

gabungan kegiatan (triangulasi).Pengumpulan data dilakukan sehari-hari,mungkin berbulan-bulan,sehingga data yang diperoleh akan banyak.Pada tahap awal peneliti akan melakukan penjelajahan secara umum situasi sosial/objek tentang yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

#### **b. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum,memilih hal-hal yang pokok,memfokuskan pada hal-hal yang penting,dicari tema dan polanya,serta membuang yang tidak perlu.dalam mereduksi data,setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang dicapai.Tujuan utama dari penelitian dalam kualitatif adalah pada temuan. Apabila dalam melakukan penelitian,menemukan segala sesuatu dipandang asing,tidak kenal,belum memiliki pola,justeru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data yang merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan kedalaman wawasan yang tinggi.

#### **c. Penyajian Data**

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,bagan,hubungan antara kategori, *flowcart*, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan

data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### **d. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan tahap terakhir setelah melakukan penyajian data, setelah itu peneliti akan menganalisis data yang ditemukan di lapangan yang didasari dengan bukti-bukti yang valid. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan kesimpulan yang kredibel.

**BAB II**

**PENANGGULANGAN STUNTING DI KALURAHAN GUWOSARI**

**KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL**

**A. Stunting di Kalurahan Guwosari**

Kalurahan Guwosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Guwosari terdapat kasus stunting atau yang biasa disebut kekurangan gizi yang cukup memprihatinkan, kekurangan gizi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya asupan gizi yang cukup, pola asuh yang kurang baik, kurangnya akses pelayanan kesehatan, serta lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan anak. Kalurahan Guwosari terdiri dari 15 Padukuhan dan menerima bantuan dana untuk stunting sebesar Rp. 200.000.000 / tahun. Melihat dari jumlah anggaran yang cukup besar ini diharapkan program desa peduli kesehatan dimana program utamanya adalah pencegahan stunting dapat terealisasi dengan baik, namun berdasarkan data yang didapatkan masih terdapat kasus stunting dengan jumlah anak yang berisiko stunting pada bulan Mei tahun 2023 sebanyak 64 anak, kemudian mengalami peningkatan dari 64 anak menjadi 68 anak pada bulan Agustus tahun 2024 ini. Berikut nama-nama anak yang terindikasi stunting di Kalurahan Guwosari sebagai berikut:

## 1. Daftar Nama-Nama balita yang terindikasi stunting tahun 2023

Tabel 2. 1 Daftar Nama-Nama balita yang terindikasi stunting tahun 2023

No	Nama Anak	Usia Saat Ukur	B/T	BB/TB	Tanggal Pengukuran
1	Muhammad Hidayatullah	2 tahun,9 bulan,7 hari	9.9 /84.4	sangat kurang	19-5-2023
2	Novan Putra Sandi	1 tahun,5 bulan,9 hari	7.7/76	Sangat kurang	19-5-2023
3	Muhammad Januar Rafasya	3 tahun,3 bulan,26 hari	11/89	kurang	19-5-2023
4	Shanum Mikhayla Azzura	4 tahun,6 bulan,12 hari	11.6/93.4	Kurang	19-5-2023
5	Hilwa Aulia Ulfah	2 tahun,3 bulan,5 hari	11.1/80.9	kurang	19-5-2023
6	Azra Dwi Sahira	3 tahun,3 bulan,27 hari	11.4/89.5	kurang	19-5-2023
7	Nur Khasanah	3 tahun,2 bulan,19 hari	10.8/87.3	kurang	19-5-2023
8	Haikal Azril Ansa	1 tahun,9 bulan,23 hari	8.6/77	kurang	19-5-2023
9	Nadira Safaluna	0 tahun,8 bulan,23 hari	6.1/61.5	kurang	19-05-2023
10	Kalea	1 tahun,0 bulan,26 hari	5.8/69	Sangat kurang	5-5-2023
11	Nilna Shikhatunnufus	1 tahun,11 bulan,19 hari	9.1/78.5	kurang	5-5-2023
12	Ghaisan Rafasya Ramadhani	1 tahun,11 bulan,22 hari	5.10/67	Sangat kurang	5-5-2023
13	Raya Adelia Rahma Putri	1 tahun,11 bulan,14 hari	8.9/77.5	kurang	5-5-2023
14	Sarfaras Rafka	1 tahun,4 bulan,15 hari	8.9/74	kurang	10-5-2023
15	Kayla Almira Marizza	4 tahun,2 bulan,26 hari	13.5/95	kurang	10-5-2023
16	Ziya Javanika	2 tahun,0 bulan,1 hari	9.2/79	kurang	10-5-2023
17	Razqa Niaga P	3 tahun,4 bulan,15 hari	11.3/91	sangat kurang	15-5-2023
18	Johan Candra	0 tahun,11 bulan,10 hari	7.9/68.9	kurang	15-5-2023
19	M Faiq	2 tahun,8 bulan,5 hari	11.1/83.2	kurang	15-5-2023
20	Nadifa Nur Hamida	2 tahun,6 bulan,7 hari	8.7/76.2	sangat kurang	15-5-2023
21	M Firza Hamza	1 tahun,6 bulan,17 hari	8.7/73.2	sangat kurang	15-5-2023
22	Kenzie Davian R	3 tahun,4 bulan,9 hari	10.1/85	sangat kurang	15-5-2023
23	Faza Lailatul	2 tahun,0 bulan,10 hari	9.1/79	kurang	4-5-2023

24	Jingga Putri	3 tahun,3 bulan,7 hari	10.5/85	sangat kurang	4-5-2023
25	Riandra Rizki Novembri	1 tahun,6 bulan,12 hari	8/74.5	sangat kurang	20-5-2023
26	Azizah	3 tahun,4 bulan,10 hari	10.9/88.6	kurang	20-5-2023
27	Bilqis Keisya Azahra	1 tahun,11 bulan,22 hari	9.2/77.5	kurang	20-5-2023
28	Badrika Karan Juanda	2 tahun,3 bulan,0 hari	12.5/79	kurang	20-5-2023
29	M Agha Abghory	1 tahun,11 bulan,1 hari	10.7/80	kurang	15-5-2023
30	Ahmad Azmi Antara	3 tahun,4 bulan,0 hari	12.3/89	kurang	15-5-2023
31	Muhammad Ghafa Anindito	0 tahun,10 bulan,18 hari	6.4/66.5	sangat kurang	15-5-2023
32	Novita Puspita Sari	4 tahun,5 bulan,19 hari	10.7/93	sangat kurang	14-5-2023
33	Anindya Meica R	4 tahun,0 bulan,8 hari	15.1/94	kurang	14-5-2023
34	Deni Ardiansyah	2 tahun,3 bulan,15 hari	7.6/77	sangat kurang	14-5-2023
35	Amalia Safa	2 tahun,10 bulan,0 hari	8.6/82	sangat kurang	14-5-2023
36	Rafania Kirana Albirru	3 tahun,7 bulan,29 hari	10.9/90.5	kurang	17-5-2023
37	Silvia Eka Awinjiwa	2 tahun,1 bulan,23 hari	8/77.7	sangat kurang	17-5-2023
38	Izzan Nufail	2 tahun,0 bulan,16 hari	10/80	kurang	10-5-2023
39	Miftakhul Ulum	4 tahun,9 bulan,14 hari	13.6/96	kurang	10-5-2023
40	Razka Tirta	1 tahun,1 bulan,14 hari	7.4/69	sangat kurang	10-5-2023
41	Salsabila Difa Isti	2 tahun,10 bulan,7 hari	11/85	kurang	9-5-2023
42	Guinandra Syakib Al Khayr	1 tahun,6 bulan,2 hari	10.9/76	kurang	11-5-2023
43	Rafqi Aulian	4 tahun,0 bulan,30 hari	11/92.2	sangat kurang	13-5-2023
44	Aldera Zukavica Ayu	2 tahun,1 bulan,7 hari	9.5/80	sangat kurang	13-5-2023
45	Safira Shanum Az Zahra	1 tahun,9 bulan,13 hari	9.9/76	sangat kurang	10-5-2023
46	Athaya Haikal Nafis	1 tahun,5 bulan,26 hari	10/75	kurang	10-5-2023
47	Atharrazka Adzra Utomo	3 tahun,11 bulan,12 hari	12.6/94	kurang	10-5-2023
48	Fatih Abhimata	2 tahun,2 bulan,6 hari	9.2/80	sangat kurang	10-5-2023
49	Ashfa Syarif Arroyah	1 tahun,1 bulan,13 hari	7.6/72	sangat kurang	18-5-2023
50	Reva Lailatul Hafizah	1 tahun,10 bulan,0 hari	8.6/76.5	kurang	18-5-2023

51	Arsya Syarif Arroyah	1 tahun,1 bulan,13 hari	7.6/72	sangat kurang	18-5-2023
52	Nabil Muhammad Alfarizqi	1 tahun,10 bulan,0 hari	8.6/76.5	sangat kurang	18-5-2023
53	Arka Athafarizky	4 tahun,4 bulan,26 hari	12.6/93	kurang	18-5-2023
54	Ambarisa Pramesti	2 tahun,10 bulan,24 hari	11.3/87	kurang	9-5-2023
55	Muhammad Latif Al Furqon	2 tahun,7 bulan,10 hari	10/84.3	kurang	9-5-2023
56	Esfandi Elramdan	1 tahun,10 bulan,21 hari	9/79	kurang	12-5-2023
57	Malvin Annar R	3 tahun,11 bulan,20 hari	12/90.6	kurang	16-5-2023
58	Feryanda Fauzi	4 tahun,6 bulan,19 hari	13.3/94	kurang	16-5-2023
59	Almahyra Zikra H	2 tahun,5 bulan,1 hari	10.7/82.5	kurang	12-5-2023
60	Akifa Naila A	2 tahun,7 bulan,1 hari	10/83.5	kurang	12-5-2023
61	Arsyila Haiva Fadheela	1 tahun,11 bulan,24 hari	9.4/79.4	kurang	12-5-2023
62	Shabira Azkiya Shanum	1 tahun,6 bulan,18 hari	7.8/74.3	sangat kurang	12-5-2023
63	Maria Bestrica Rendria	0 tahun,11 bulan,9 hari	6.9/68	sangat kurang	16-5-2023
64	Muhmmad Nabil	2 tahun,6 bulan,7 hari	9.6/81.2	kurang	12-5-2023

*Sumber: Kader posyandu, Kalurahan Guwosari*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah anak yang terindikasi stunting pada tahun 2023 sebanyak 64 anak dari padukuhan yang berbeda,dan juga berat badan dan tinggi badan yang kurang stabil hal inilah yang menyebabkan balita terkena stunting.

## 2. Daftar nama balita yang terindikasi stunting tahun 2024

Tabel 2. 2 Daftar nama balita yang terindikasi stunting tahun 2024

No	Nama Anak	Usia Saat Ukur	B/T	BB/TB	Tanggal Pengukuran
1	Muhammad Hilmi Hanafi	4 tahun,11 bulan,27 hari	12.6/97.4	kurang	1-8-2024
2	Muhammad Hidayatullah	4 tahun,0 bulan,7 hari	11.9/91.6	kurang	17-8-2024
3	Fatimah Nurul Afifah	3 tahun,2 bulan,19 hari	11/87.3	kurang	17-8-2024
4	Haikal Azril Ansa	3 tahun,0 bulan,23 hari	10.1/89	kurang	17-8-2024
5	Bilqis Azkia Ramadani	2 tahun,4 bulan,3 hari	10.5/80.3	kurang	17-8-2024
6	Nadira Safaluna	1 tahun,11 bulan,22 hari	11.2/78.5	kurang	17-8-2024
7	Farras Barra Muayyad	2 tahun,0 bulan,8 hari	10.7/79	kurang	17-8-2024
8	Almira Salsabila	1 tahun,6 bulan,17 hari	8/75	sangat kurang	17-8-2024
9	Hifza Nailu Sya'an Al Kholili	2 tahun,8 bulan,28 hari	10.6/85.2	kurang	17-8-024
10	Muhammad Zaidan Atharrazka	0 tahun,9 bulan,28 hari	7.4/68.5	sangat kurang	17-8-2024
11	Muhammad Farkhan Alfarizi	3 tahun,2 bulan,18 hari	12.2/86.1	kurang	17-8-2024
12	Kalea Ivana Putri	2 tahun,3 bulan,29 hari	8.4/82	sangat kurang	6-8-2024
13	Naqeeb Adskhan Farezky	1 tahun,0 bulan,24 hari	8/69.5	sangat kurang	6-8-2024
14	Maezura Zalfa	3 tahun,4 bulan,19 hari	10.3/83.5	kurang	6-8-2024
15	Khanza Alicia Ayu Safitri	2 tahun,3 bulan,9 hari	9.5/78	sangat kurang	6-8-2024
16	Hilyah Aisha Almahyra	1 tahun,0 bulan,14 hari	7/66	sangat kurang	9-8-2024
17	Arshaka	3 tahun,3 bulan,22 hari	12/86	kurang	9-8-2024
18	Almeera Aqifa A	4 tahun,11 bulan,4 hari	11.4/96	kurang	26-8-2024
19	Kenzie Davian R	4 tahun,7 bulan,21 hari	11.2/93	kurang	26-8-2024
20	Johan Candra Aditya	2 tahun,2 bulan,22 hari	10/78	kurang	26-8-2024
21	Jingga Putri	4 tahun,6 bulan,11 hari	11.8/90	kurang	6-8-2024

22	Syafira Ayudia Tifani	2 tahun 11 bulan, 11 hari	10.2/84.5	kurang	18-8-2024
23	Riandra Rizki Novembri	2 tahun, 9 bulan, 11 hari	9.4/85.7	sangat kurang	18-8-2024
24	Reynovan Maulana Azlan Nuryansa	1 tahun, 8 bulan, 28 hari	8.3/77.6	sangat kurang	18-8-2024
25	Bima Riyan Tri Cahya	1 tahun, 3 bulan, 15 hari	8.5/73.6	sangat kurang	18-8-2024
26	Muhammad Khaizuran Raziq	2 tahun, 1 bulan, 28 hari	10/82	kurang	15-8-2024
27	Nafia Almahyra Mahveen	1 tahun, 5 bulan, 10 hari	7/72	sangat kurang	15-8-2024
28	Muhammad Ghafa Anindito	2 tahun, 1 bulan, 20 hari	8.1/78	sangat kurang	15-8-2024
29	M Adnan Pradipta	2 tahun, 9 bulan, 2 hari	9.5/85	sangat kurang	14-8-2024
30	Devanka Arsyah Mahezra	2 tahun, 8 bulan, 27 hari	10.4/84	kurang	14-8-2024
31	Amalia Safa	4 tahun, 1 bulan, 1 hari	9.8/90	sangat kurang	14-8-2024
32	Deni Ardiansyah	3 tahun, 6 bulan, 16 hari	11.5/87	kurang	14-8-2024
33	Rafania Kirana Albirru	4 tahun, 11 bulan, 0 hari	13.5/96.6	kuang	17-8-2024
34	Silvia Eka Awinjiwa	3 tahun, 4 bulan, 24 hari	10.6/86.4	kurang	17-8-2024
35	Danish A	3 tahun, 5 bulan, 2 hari	11.7/91.4	kurang	17-8-2024
36	Rizki Azam Saputra	2 tahun, 4 bulan, 25 hari	10/84.3	kurang	17-8-2024
37	Kinanthi Kusuma Jati	1 tahun, 11 bulan, 14 hari	9.2/79.4	sangat kurang	17-8-2024
38	Jennitra Elena Putri	1 tahun, 3 bulan, 12 hari	6.8/70.9	sangat kurang	17-8-2024
39	Azriel Rafif Alfarizqi	2 tahun, 6 bulan, 23 hari	10.6/85.5	kurang	10-8-2024
40	Dhinakara Zayyana	0 tahun, 9 bulan, 23 hari	6.2/65	sangat kurang	10-8-2024
41	Rania Mufia	3 tahun, 1 bulan, 11 hari	10.2/83	kurang	10-8-2024
42	Yedija Isai Hartono	1 tahun, 11 bulan, 2 hari	8.3/80.4	sangat kurang	10-8-2024
43	Bonaventura Jaylen Akandra	0 tahun, 2 bulan, 21 hari	4.2/55.5	sangat kurang	10-8-2024
44	Al Rayn Muhammad Zhafeer	1 tahun, 9 bulan, 3 hari	8.4/75	sangat kurang	10-8-2024
45	Hafidzah Aisyah Atalia	1 tahun, 6 bulan, 18 hari	7.5/68.9	sangat kurang	10-8-2024
46	Zuhda Aisyikil M	1 tahun, 9 bulan, 23 hari	8.8/77.6	sangat kurang	10-8-2024

47	Akila Nafisa Azzahra	2 tahun,11 bulan,13 hari	10.5/87	kurang	9-8-2024
48	Fatih Abhimata	3 tahun,5 bulan,10 hari	11.5/90.2	kurang	12-8-2024
49	Meydina Apriyani	1 tahun,3 bulan,11 hari	7.2/72	sangat kurang	12-8-2024
50	Safiyah	1 tahun,4 bulan,10 hari	7.8/70	sangat kurang	12-8-2024
51	Zhafira Shanum Az Zahra	3 tahun,0 bulan,15 hari	11.5/84	kurang	10-8-2024
52	Reva Lailatul Hafizah	3 tahun,0 bulan,24 hari	11/85	kurang	10-8-2024
53	Arsyila	2 tahun,8 bulan,7 hari	9.5/85	sangat kurang	10-8-2024
54	Ashfa Syarif Arroyah	2 tahun,4 bulan,6 hari	10.8/81	kurang	10-8-2024
55	Shaqueena Arsilla Az Zahra	1 tahun,2 bulan,11 hari	7.5/69	sangat kurang	10-8-2024
56	Rasya Alvaro Wibowo	3 tahun,4 bulan,7 hari	10/89	kurang	10-8-2024
57	Hawa Aghniya	3 tahun,6 bulan,27 hari	9.5/89	sangat kurang	10-8-2024
58	Banyu Andaru	4 tahun,7 bulan,18 hari	10/89	kurang	10-8-2024
59	Arka Athafarizky	3 tahun,10 bulan,17 hari	10.2/93	kurang	15-8-2024
60	Ambarisa Pramesti	3 tahun,4 bulan,2 hari	10.5/88.8	kurang	15-8-2024
61	Ilma Nadzifah Az Zahra	2 tahun,1 bulan,29 hari	9.1/79.5	sangat kurang	15-8-2025
62	Muhammad Nabil	3 tahun,9 bulan,9 hari	10.9/92	kurang	12-8-2024
63	Akifa Naila A	3 tahun,10 bulan,2 hari	9.4/90.5	sangat kurang	12-8-2024
64	Almahyra Zikrah H	3 tahun,8 bulan,2 hari	10,9/90.9	kurang	12-8-2024
65	Esfandi Elramdan	3 tahun,1 bulan,22 hari	10.4/89.5	kurang	12-8-2024
66	Muhammad Latif Al Furqon	3 tahun,2 bulan,3 hari	10.6/89	kurang	12-8-2024
67	Shabira Azkiya Shanum	2 tahun,9 bulan,19 hari	11.5/84.8	kurang	12-8-2024
68	Maura Thahira Khulaida	2 tahun,3 bulan,6 hari	10.5/80.2	kurang	12-8-2024

*Sumber: Kader posyandu, Kalurahan Guwosari*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2024 jumlah anak yang mengalami stunting sebesar 68 anak.artinya terjadi kenaikan dari tahun 2023 ke tahun 2024 meskipun naiknya hanya berapa persen

tetapi hal ini menyebabkan masalah yang cukup serius yang terjadi di Kalurahan Guwosari.

Dengan adanya kasus ini, maka pemerintah Kalurahan Guwosari telah melakukan beberapa program guna untuk mengatasi masalah stunting di Kalurahan Guwosari, Adapun program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

**a. Posyandu Balita**



*Sumber: Dokumen Peneliti, 2024*

Posyandu ini dijalankan setiap 1 bulan sekali dilaksanakan diawal bulan,posyandu ini diketuai oleh salah satu warga masyarakat kalurahan yakni ibu Kristiana dan di bantu ibu-ibu kalurahan lainnya. Tujuan dari posyandu ini tentu saja untuk mengukur tinggi badan, berat badan dan lain sebagainya, salah satu yang penting yaitu agar dapat diketahui anak-anak mana yang kekurangan gizi sehingga segera ditangani dengan baik

### **b. Pemberian Protein Hewani**



*Sumber: Ibu Kader Posyandu Kalurahan Guwosari, 2024*

Pemberian protein hewani yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan ahli gizi dan kader posyandu, pemberian vaksin ini tidak dilakukan setiap bulan, melainkan pada waktu-waktu tertentu, pemberian protein ini berguna untuk menjaga imun tubuh balita dan mencegah dari penyakit-penyakit yang tidak diinginkan, salah satunya adalah kekurangan gizi.

### **c. Kelas Ibu Balita**



*Sumber: Ahli Gizi Kalurahan Guwosari, 2024*

Kelas ibu balita ini merupakan salah satu program pemerintah Kalurahan Guvosari yang bekerja sama dengan tenaga ahli gizi di Puskesmas Pajangan. pada gambar diatas dimana tenaga ahli gizi telah mengadakan kelas ibu hamil didalamnya diadakan sosialisasi tentang stunting atau gizi seimbang, setelah selesai mengsosialisasikan terkait stunting kemudian para ibu-ibu diajarkan terkait bagaimana membuat MPASI atau makanan pada balita yang sehat dan bergizi.

#### **d. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**



*Sumber: Laman Resmi Kalurahan Guvosari, 2024*

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu program utama untuk penanggulangan stunting, dimana makanan tambahan ini diberikan setiap bulan dalam pelaksanaan posyandu balita, dari gambar diatas terlihat pemerintah kalurahan Guvosari melaksanakan kegiatan pemberian makanan tambahan, makanan tambahan ini biasanya berbagai macam jenisnya, contohnya dibulan pertama akan diberikan sayur bayam, telur, kacang hijau,

nanti dibulan berikutnya akan diberikan wortel, sop, pisang, begitupun seterusnya dan juga tak lupa diberikan susu seperti ultramilk, susu sapi dan lain sebagainya.

**e. Pelatihan Kader Posyandu**



*Sumber: Laman Resmi Kalurahan Guwosari, 2024*

Selain untuk balita ada juga pelatihan untuk kader posyandu, pelatihan ini diikuti oleh 124 kader posyandu dari berbagai padukuhan, dimana kegiatan ini diajarkan bagaimana cara mengukur, menimbang dan memberi makanan bergizi pada balita.

**f. Kunjungan Lurah Guwosari ke Posyandu**



*Sumber: Laman Resmi Kalurahan Guwosari, 2024*

Lurah Guwosari mengunjungi salah satu posyandu di Kalurahan Guwosari, kunjungan ini sekaligus pemantauan kepada kader posyandu dalam melaksanakan tugasnya, kunjungan ini juga tidak setiap bulan, melainkan hanya beberapa bulan sekali.

## **B. Sejarah Kalurahan Guwosari.**

Sejarah dan asal nama dari Kalurahan Selarong sendiri berasal dari memori Trah Demangan Joyosetono, Trah Demangan Joyosetono merupakan keturunan dari Pangeran Aryo Selarong yang namanya diabadikan menjadi Desa Selarong. Sedangkan untuk Iroyudan masih menjadi pertanyaan banyak orang. Menurut pendapat masyarakat nama Iroyudan berasal dari nama Kyai Ageng Wiroyudo yang merupakan panglima besar Sultan Hamengkubuwono I dan juga sebagai Kakek dari istri Permaisuri Sultan Hamengkubuwono I. Namun, didalam peta kuno dan peta perang jawa nama Desa Iroyudan tidak tertulis, lalu menjadi bagian dari wilayah selarong.

Nama Selarong diambil dari nama Pangeran Aryo Selarong, putra dari Prabu Hanyokrowati atau Pangeran Sedo Krapyak yang menjadi raja kedua pada saat itu bersama istrinya Permaisuri Ratu Tulung Ayu. Sebagai Putra dari Raja dan Permaisuri sebenarnya Pangeran Aryo Selarong mempunyai hak penuh atas tahta, akan tetapi Pangeran Aryo merelakan tahtanya kepada adik laki-lakinya RM. Sultan Agung Hanyokrokusumo berjuang mendukung kejayaan Kesultanan Mataram melalui jalur agama dan militer, beberapa diantaranya memimpin untuk menundukkan Jember dan Pasuruan. Akan

tetap,pemerintahan kemudian beralih ke raja berikutnya yaitu Amangkurat I,yang bersikap menentang karena raja sering melakukan tindakan yang kurang baik dan sewenang-wenang yang jauh dari agama.

Amangkurat I memutuskan untuk pergi meninggalkan keraton dan menetap di Desa yang sekarang disebut sebagai Selarong kemudian mendirikan pesantren. Beliau menguasai Selarong dan diteruskan oleh keturunannya sampai akhirnya dia pun wafat pada tahun 1669 karena dibunuh oleh prajurit Sandi Prabu Amangkurat I di Desa Bareng, Kuwel, Delanggu. Untuk menghormati jasa beliau maka desa tempat beliau tinggal dinamakan Selarong. Hingga kekuasaan secara berturut-turut dipegang oleh anak keturunannya. Setelah berakhirnya perang jawa pada tahun 1830 maka luas Kalurahan Selarong sangat besar meliputi pegunungan Selarong termasuk Kalurahan Iroyudan.

Dengan berakhirnya perang jawa (1830), Kesultanan Yogyakarta menjalankan penataan administrasi, dengan membentuk Kabupaten Bantul dan pembagian wilayah-wilayah didalamnya.Kemungkinan saat inilah Selarong dan Iroyudan dibentuk menjadi Kalurahan dengan dipimpin oleh seorang Demang. Raden Joyosentono diangkat menjadi Demang di Selarong sampai akhirnya dilanjutkan oleh anak keturunannya. Pada tahun 1914 status Kedemangan berakhir,dimana Kesultanan Yogyakarta kembali lagi melakukan penataan administrasi dan penguasaan atas tanah.Membagi tanah kepada rakyat, merubah bentuk penarikan pajak dari pajak natura atau bagi hasil menjadi pajak uang,dan membentuk Desa atau Kalurahan. Pada saat

inilah lahirnya Desa atau Kalurahan Selarong dengan pusat pemerintahan di bekas rumah Raden Joyosentono, di Dusun Gandekan, dengan wilayahnya meliputi Gandekan, Dukuh, Kentholan Kidul, Kentholan Lor, Kembangputihan, Pringgading, Bungsing, dan Watu Gedung. Sedangkan Kalurahan Iroyudan berpusan di Dusun Iroyudan dengan meliputi wilayah Dusun Iroyudan, Kadisono, Karangber, Santan, Kalikijo, Kedung, Kembang Gede. Pada saat inilah pemimpin wilayahnya diganti bukan lagi Demang melainkan sebagai Lurah.

Terakhir, pada tahun 1947 Sultan Hamangkubuwono IX mengeluarkan perintah penggabungan desa-desa di wilayah Kesultanan Yogyakarta. Oktober 1947 Kalurahan Selarong bergabung dengan Kalurahan Iroyudan dengan nama baru Guwosari dengan sejarah kepemimpinan Lurah Guwosari Sebagai berikut:

### **Nama-Nama Lurah Kalurahan Guwosari**

*Tabel 2. 3. Tabel Nama-Nama Lurah Kalurahan Guwosari*

<b>No</b>	<b>Tahun/Periode</b>	<b>Nama Lurah</b>	<b>Keterangan</b>
1	1946-1961	Sukrowadi	Kembangputihan
2	1961-1989	Ngumar	Kembangputihan
3	1989-1992	Budiman	Pejabat Sementara
4	1992-1995	M.Daim Raharjo	Karangber
5	1995-1997	Zainuri	Pejabat Sementara
6	1997-2000	M.Zainuri	Iroyudan
7	2000-2002	Drs.Abani	Pejabat Sementara
8	2002-2012	Abdul Basyir,S.Ag	Santan
9	2012-2018	H.Muh.Suharto	Iroyudan
10	2018-2026	Masduki Rahmad,SIP	Pringgading

*Sumber: Dokumen Lapangan Peneliti*

### C. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Kalurahan Guwosari ada 13.521 jiwa, dengan perincian Laki-laki 6.784 jiwa dan Perempuan 6.737 jiwa dan memiliki 4.813 KK.

#### 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

*Tabel 2. 4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin*

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	6.784	50,17%
2	Perempuan	6.737	49,83%
<b>Total</b>		<b>13.521</b>	<b>100,00%</b>

*Sumber: Data Monografi Kalurahan Guwosari, 2024*

Dari tabel di atas, diketahui bahwa jumlah penduduk di Kalurahan Guwosari ada 13.521 jiwa, dengan perincian Laki-laki 6.784 jiwa dan Perempuan 6.737 jiwa. Dari jumlah di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk Perempuan.

## 2. Jumlah penduduk berdasarkan usia

*Tabel 2. 5. Jumlah penduduk berdasarkan usia*

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Dibawah 1 Tahun	66	0,49
2	2-4	257	1,90%
3	5-9	691	5,11%
4	10-14	867	6,41%
5	15-19	917	6,78%
6	20-24	955	7,06%
7	25-29	962	7,11%
8	30-34	951	7,03%
9	35-39	977	7,23%
10	40-44	1.164	8,61%
11	45-49	1.133	8,38%
12	50-54	977	7,23%
13	55-59	991	7,33%
14	60-64	750	5,55%
15	65-69	649	4,80%
16	70-74	381	2,82%
17	Diatas 75 Tahun	829	6,13%
18	0-18	2.630	19,45%
19	Belum mengisi	-2.626	-19,42%
<b>Total</b>		<b>13.521</b>	<b>100,00%</b>

*Sumber: Data Monografi Kalurahan Guwosari, 2024*

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut usia, total penduduk yang tercatat adalah sebanyak 13.521 jiwa. Distribusi usia menunjukkan komposisi demografis yang cukup merata, dengan konsentrasi terbesar berada pada kelompok usia produktif.

Kelompok usia terbanyak adalah usia 40–44 tahun sebanyak 1.164 jiwa atau 8,61% dari total populasi, diikuti oleh usia 45–49 tahun dengan 1.133 jiwa (8,38%). Sementara itu, kelompok usia 25–29 tahun dan 20–24 tahun juga cukup dominan, masing-masing

mencakup 962 jiwa (7,11%) dan 955 jiwa (7,06%), menunjukkan potensi tenaga kerja yang tinggi.

Kelompok usia anak-anak (0–18 tahun) tercatat sebanyak 2.630 jiwa atau 19,45% dari total penduduk. Hal ini menunjukkan adanya populasi muda yang signifikan yang memerlukan perhatian khusus dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Sementara itu, penduduk lanjut usia (di atas 60 tahun) juga cukup besar, dengan kelompok usia 60–64 tahun sebanyak 750 jiwa (5,55%), 65–69 tahun sebanyak 649 jiwa (4,80%), dan di atas 75 tahun mencapai 829 jiwa (6,13%), menandakan perlunya perhatian terhadap layanan lansia dan kesehatan jangka panjang. Namun demikian, terdapat kejanggalan pada data, yaitu sebanyak -2.626 jiwa (-19,42%) tercatat dalam kategori "Belum mengisi", yang menyebabkan ketidaksesuaian dan perlu klarifikasi atau koreksi dalam pendataan agar informasi demografis dapat lebih akurat dan bermanfaat untuk perencanaan pembangunan.

### 3. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

*Tabel 2. 6. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan*

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum/Tidak Sekolah	2.377
2	Tidak Tamat Sekolah	728
3	SD/Sederajat	2.507
4	SMP/Sederajat	2.413
5	SMA/SMK	4.023
6	Akademik/DI-D2	98
7	DIII/Sarjana Muda	321
8	Diploma IV/Strata I	960
9	Strata II	88
10	Strata III	6
<b>Total</b>		<b>13.521</b>

*Sumber: Data Monografi Kalurahan Guwosari, 2024*

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, dari total 13.521 jiwa, sebagian besar penduduk telah menempuh pendidikan hingga tingkat menengah atas. Kelompok terbanyak adalah lulusan SMA/SMK sebanyak 4.023 jiwa, yang mencakup sekitar sepertiga dari total populasi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan menengah atas masih menjadi jenjang pendidikan yang paling umum dijangkau oleh masyarakat.

Sementara itu, penduduk yang menyelesaikan pendidikan di tingkat SD/Sederajat berjumlah 2.507 jiwa, dan SMP/Sederajat sebanyak 2.413 jiwa, menggambarkan adanya distribusi yang cukup seimbang di tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Namun, masih terdapat 2.377 jiwa yang belum atau tidak bersekolah, serta 728 jiwa yang tidak tamat sekolah, menunjukkan bahwa hampir 23% dari total penduduk menghadapi keterbatasan dalam akses atau penyelesaian pendidikan. Fakta ini menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan pendidikan.

Untuk tingkat pendidikan tinggi, tercatat 960 jiwa berpendidikan Strata I/Diploma IV, 321 jiwa lulusan DIII/Sarjana Muda, 98 jiwa lulusan Akademik/D1–D2, 88 jiwa berpendidikan Strata II, dan 6 jiwa telah menempuh pendidikan hingga Strata III (Doktoral). Meskipun jumlah lulusan pendidikan tinggi relatif kecil, kehadiran mereka menjadi aset penting dalam pengembangan masyarakat, terutama dalam bidang keahlian dan profesionalisme.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan dasar dan menengah, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi dan mengatasi angka putus sekolah.

#### 4. Jumlah penduduk berdasarkan Agama

*Tabel 2. 7. Jumlah penduduk berdasarkan Agama*

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	12.937	95,66%
2	Kristen Protestan	189	1,40%
3	Kristen Katolik	285	2,11%
4	Hindu	2	0,01%
5	Budha	5	0,04%
6	Khonghucu	3	0,02%
7	Kepercayaan Lainnya	1	0,01%
8	Belum Mengisi	102	0,75%
<b>Total</b>		<b>13.524</b>	<b>100,00%</b>

*Sumbe: Data Monografi Kalurahan Guwosari, 2024*

Berdasarkan data di atas, bisa diketahui mayoritas masyarakat Kalurahan Guwosari beragama Islam, akan tetapi meskipun mayoritas Islam masyarakat tetap hidup rukun antara umat beragama lainnya.

## **D. Kondisi Sosial dan Budaya Kalurahan Guwosari**

### **1. Kondisi Sosial**

Kondisi sosial masyarakat Kalurahan Guwosari merupakan kondisi dan suasana desa yang dari dulu hingga saat ini tetap terjaga nilai-nilai kebersamaan, rasa kemanusiaan yang tinggi dan juga gotong royong yang masih terjaga sampai sekarang. Bersih-bersih padukuhan merupakan kegiatan yang dilakukan hampir pada akhir pekan untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tetap terjaga kebersihannya dan juga pada saat diadakan upacara adat yang dilaksanakan oleh pemerintah Kalurahan bersama masyarakat dan tokoh-tokoh adat. Selain dengan itu, hubungan baik dan interaksi keluarga mendorong orang untuk saling membantu dalam situasi sulit.

Sosial masyarakat yang peneliti lihat pada saat observasi dalam lingkungan masyarakat Kalurahan Guwosari sangat rukun. Kenapa? Karena hampir semua generasi muda yang terdapat di Kalurahan Guwosari terorganisir dengan baik. Dimana mereka membantu dan memunculkan ide lewat organisasi Karang Taruna, tujuan dari organisasi ini adalah untuk mengurangi kejahatan atau tindakan yang dilakukan remaja atau generasi muda setempat. Kondisi sosial masyarakat di Kalurahan tersebut tidak hanya aktif dalam kegiatan sosial budaya saja, namun juga mampu mewariskan budaya masalalu seperti menari, bermain gamelan, dan mengikuti upacara adat yang biasa diadakan.

Kalurahan Guwosari mempunyai 4 (empat mata air) diantaranya 3 (tiga) mata air di Padukuhan Watugedug dan 1 (satu) di Padukuhan Kedung. Tiga dari mata air ini terletak di tempat peninggalan Pangeran Diponegoro. Kalurahan Guwosari juga dilalui oleh sungai Bedog, yang dimana sungai ini merupakan sumber air untuk pengairan lahan pertanian di Kalurahan walaupun masih belum memberikan pasokan irigasi yang memadai.

Untuk membangun dan mengembangkan perekonomian serta menunjang kesejahteraan masyarakat, pemerintah Kalurahan Guwosari telah membentuk lembaga yang hadir dan diperkuat seperti Rukun Tetangga (RT) yang terdiri dari 15 Padukuhan dan 77 rukun tetangga (RT) di kalurahan Guwosari. Lembaga ini mempunyai tugas dan fungsi mengorganisir dan mengkoordinasikan masyarakat dalam rangka penyebaran informasi. Dan juga dapat membantu pemerintah kalurahan dalam melayani masyarakat bahkan membantu menyelesaikan permasalahan keluarga dan masyarakat desa.

Melihat kondisi masyarakat di bidang kesehatan, di kalurahan Guwosari terdapat 19 padukuhan yang melayani masyarakat di setiap padukuhan setiap satu bulan sekali. Tujuan dari tempat ini adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada bayi baru lahir, anak-anak, ibu hamil, dan orang lanjut usia. Lembaga ini juga menjamin penyediaan, pemeliharaan dan promosi pola hidup sehat dan makanan bergizi yang merupakan tanggungjawab utama petugas kesehatan ditingkat

Kalurahan. Merujuk pada kondisi kesehatan saat ini Kalurahan Guwosari saat ini sedang berupaya mengatasi bahaya stunting pada anak-anak usia dini, yang dapat menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak dan memerlukan penanganan segera. Hal ini merupakan hal mendesak yang perlu mendapat perhatian pemerintah demi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Kalurahan tersebut.

**a. Struktur Karang Taruna Kalurahan Guwosari**

*Tabel 2. 8. Struktur Karang Taruna Kalurahan Guwosari*

No	Jabatan	Nama
1	Pembina Umum	Masduki Rahmad SIP
2	Pembina 1	Kamituwa
3	Pembina 2	H.Muhammad Juremi, S.Sos
4	Ketua Umum	Yuli Nuryanti, M,Sc
5	Ketua 1	Anhar Nurkholis
6	Ketua 2	Agus Farkhan, AMd
7	Sekretaris Umum	Nuryadi, S.I.Pust.
8	Sekretaris 1	Elva Tsuroyya Khusniyyati
9	Sekretaris 2	Uswatun Khasanah
10	Bendahara Umum	Fajar Nur Ngaini
11	Bendahara 1	Whewen Lail Shaputra S.Pd
12	Bendahara 2	-
13	Usaha Kesejahteraan Sosial	Dani Pramudia, Sepriyani Lestari, Aan Syabani, Ana Ilmiyati, Maulida Saftri
14	Usaha Ekonomi Produktif	Aziz Prabowo, S.M, Erin Kusumawati, Sovi Septiyani, Ahmad Septianto, Laila Agustina
15	Pendidikan dan Pelatihan	Muhammad Sholeh Afandi, Nur Habibah, Umi Masruroh, Selina Istiqomah, Muhammad Muhdi
16	Pemuda dan Olahraga	Muhammad Shoimun, Nafi, Anggita Haydar, Ficky Nur Melianto, Muhammad Iswandi

17	Pariwisata dan Seni Budaya	Annisa Nur Afifah, S.Pd.Tiwi Kisna,Khoiriyah,Galih Nurmawanto,Rizki Anugrah
18	Bina Mental dan Kerohanian	Imam Susila, S.P,Heni Dwi Lestari,Mita Nur Safitri,Tsaniyatul Istirokha
19	Hubungan Masyarakat dan Kemitraan	Yoga Pradana. S.T.,Miftah Adigasari,Ulfatun Nikmah,Muhammad Alvianto,Happy Rolitasari
20	Pelayanan Teknis Perpustakaan	Larasati S.Pd,Khairunnisa,Panut Ardiyanto,Gita Arya Ningsih,
21	Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja	Putri Balqis,Anung Nawangsih,Kholi Kurniawan,Ahsan Sokhin
22	Radio Komunitas	Muhammad Aqimudin,Alfa Khasanah,Cahyagita Shinta,Tiya Nuryani,
23	Ambulans dan Rescue	Giyanto,Parjono,Iwan Yusuf,Miftahudin,Waziri

*Sumber: Data Monografi Kalurahan Guwosari,2024*

Salah satu lembaga yang membantu berbagai persoalan sosial adalah Karang Taruna Kalurahan yang melayani seluruh Karang Taruna di 15 Padukuhan. Misi dan tujuan organisasi ini adalah menjadi wadah bagi masyarakat dan pemuda dalam menyelesaikan permasalahan sosial seperti kemiskinan dalam bentuk bantuan kepada masyarakat kurang mampu serta menjadi wadah untuk mengembangkan pola pikir dan potensi generasi muda. Oleh karena itu, Karang Taruna Kalurahan Guwosari berperan sangat aktif dalam melaksanakan tugasnya menyelenggarakan upaya kesejahteraan sosial, pemberdayaan,

pengembangan bakat, forum pendidikan dan menganut nilai-nilai gotong royong.

**b. Susunan Organisasi PKK Kalurahan Guwosari**

*Tabel 2. 9. Susunan Organisasi PKK Kalurahan Guwosari*

No	Jabatan	Nama
1	Pembina	Masduki Rahmad,SIP
2	Ketua	Maimunah, S.Pd
3	Wakil Ketua	Nunung Sulistyaningsih, S.Pd
4	Bendahara I	Sriyatun
5	Bendahara II	Uswatun Khasanah, S.Si
6	Sekretaris I	Dewi Iriani Rahmawati, S.Pd
7	Sekretaris II	Lailul Rokhani
8	Ketua I Bidang Pembinaan Karakter Keluarga	Indarti
9	Ketua	Nur Hidayah
10	Wakil Ketua	Erna Kristin Ristiyani
11	Anggota	Leli Fitriyani
12	Anggota	Supraptiningsih
13	Anggota	Dewi Sulistiyani
14	Anggota	Hj.Siti Daniyah
15	Anggota	Miftakhul Khassanah, S.Hum
16	Anggota	Hj.Suratmi, S.Pd
17	Ketua II Bidang Pendidikan Dan Peningkatan Ekonomi Keluarga	Hj.Jamalah, S,Ag
18	Ketua	Gumiyah
19	Wakil Ketua	Umi Salamah
20	Anggota	Nurjanah
21	Anggota	Lia Agustina, A.Md
22	Anggota	Aniriya Rohmawati, S.Pd
23	Anggota	Novi Ermawati, SE
24	Anggota	Wiji Astuti, S.Pd
25	Anggota	Siti Kurnia Fatimah
26	Ketua III Bidang Penguatan Ketahanan Keluarga	Hj.Endang Maryatun, S.ST
27	Ketua	Sutriyana
28	Wakil Ketua	Leni Rianingsih
29	Anggota	Aprilia Lutfi Kuntari

30	Anggota	Wiji Mulyani
31	Anggota	Imron
32	Anggota	Pairah
33	Anggota	Waliyah
34	Anggota	Murtinah
35	Ketua IV Bidang Kesehatan Keluarga Dan Lingkungan	Kristiana Dian Utami
36	Ketua	Siti Mariyam
37	Wakil Ketua	Siti Fariyana
38	Anggota	Yuni Uswatun Khassanah, S.I.P
39	Anggota	Duroh Nasrifah
40	Anggota	Wuri Nurhayati, S.Kep.Ns
41	Anggota	Suratini
42	Anggota	Nur Hayati
43	Anggota	Suryanti
44	Anggota	Sariyah

*Sumber: Data Monografi Kalurahan, 2024*

Selanjutnya untuk bidang organisasi sosial yang lain juga terdapat PKK Kalurahan Guwosari yang mempunyai tugas dan fungsinya tersendiri. Pkk merupakan organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan lain dari PKK sendiri yaitu untuk memberdayakan perempuan dan keluarga untuk berpartisipasi baik dalam pembangunan Kalurahan. Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga ini diambil dari ibu-ibu yang ada di Kalurahan yang kemudian akan disebar di beberapa Padukuhan. Lembaga PPK yang ada di Guwosari memiliki struktur sebagai berikut, tabel Struktur PKK Kalurahan Guwosari.

**c. Kepengurusan LPMKal Guwosari**

*Tabel 2. 10. Kepengurusan LPMKal Guwosari*

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Jabatan</b>
1	Nanang Sujatmaka,ST	Kalikijo	Ketua I
2	Ahmadi,S.Pd	Iroyudan	Ketua II
3	Hendri	Pringgading	Sekretaris I
4	Mujahidin	Dukuh	Sekretaris II
5	Nugroho Dwi A	Kembanggede	Bendahar I
6	Wagimin	Watugedug	Bendahara II
7	Mulyadi	Kembangputihan	Seksi Keamanan dan Kesejahteraan Masyarakat
8	Suharto	Kadisono	Seksi Keamanan dan Kesejahteraan Masyarakat
9	Supangat	Kentolan Kidul	Seksi Perlindungan Masyarakat dan Kesatuan Bangsa
10	Supriyono	Kedung	Seksi Perlindungan Masyarakat dan Kesatuan Bangsa
11	Aris	Kentolan Kidul	Seksi Pendidikan Pemuda Olahraga dan Kesenian
12	Zarmawi	Pringgading	Seksi Pendidikan Pemuda Olahraga dan Kesenian
13	M.Latief	Gandekan	Seksi Ekonomi dan Pembangunan
14	Ponidi	Bungsing	Seksi Ekonomi dan Pembangunan

15	Muntaha	Iroyudan	Seksi Ekonomi dan Pembangunan
16	Poniman	Kentolan Lor	Seksi Kesehatan Pemberdayaan Perempuan Anak dan Remaja
17	Mufasir	Santan	Seksi Kesehatan Pemberdayaan Perempuan Anak dan Remaja

*Sumber: Data Monografi Kalurahan Guwosari, 2024*

Lembaga yang berwenang melaksanakan permasalahan pemberdayaan dan pengembangan sumber daya di Kalurahan Guwosari adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan (LPMKal) yang bertugas mendukung kepala desa dalam membangun dan memimpin pembangunan desa, khususnya di bidang sumber daya manusia Fungsi dari LPMKal sendiri sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam pembangunan dan juga peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat.

**d. Struktur Badan Permusyawaratan Kalurahan Guwosari**

*Tabel 2. 11. Struktur Badan Permusyawaratan Kalurahan Guwosari*

No	Nama	Jabatan
1	H.Muhaimin,S.Th.I,M.H	Ketua Bamuskal
2	H.Arwan,AMd	Wakil Ketua Bamuskal
3	Nur Kholis, S.Sos.I	Sekretaris
4	Kristiyana Dian Utami	Ketua Bidang Penyelenggaraan Pemerinah Kalurahan Dan Pembinaan Kemasyarakatan
5	Nur Hidayah	Anggota Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Kalurahan Dan Pembinaan Kemasyarakatan
6	Venni Yuliasuti	Anggota Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Kalurahan Dan Pembinaan Kemasyarakatan
7	Muhamat Anas,AMd	Ketua Bidang PembangunanKalurahan Dan Pembinaan Masyarakat Kalurahan
8	Arif Risti Untoro,AMd.Par	Anggota Bidang Pembangunan Kalurahan Dan Pembinaan Masyarakat Kalurahan
9	Sukanto	Anggota Bidang Pembangunan Kalurahan Dan Pembinaan Masyarakat Kalurahan

*Sumber: Data Monografi Kalurahan Guwosari,2024*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Badan Permusyawaratan Kalurahan berjumlah 9 orang dan Ketua Bamuskal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dibantu oleh wakilnya dan juga bersama-sama dengan Sekretaris baik di

bidang penyelenggaraan pemerintah kalurahan dan pembinaan kemasyarakatan dan pembangunan kalurahan dan pembinaan masyarakat kalurahan.

Dari berbagai lembaga diatas,ada juga lembaga Badan Permusyawaratan Kalurahan (BAMUSKal). Badan Permusyawaratan Kalurahan merupakan lembaga penyelenggara tugas Kalurahan yang anggotanya ditentukan secara demokratis dan mewakili penduduk kalurahan berdasarkan dari keterwakilan penduduk setempat.

Berikut adalah tugas dan fungsi dari Bamuskal seperti berikut:

- 1) Mencari,merangkul dan mengelola aspirasi masyarakat
- 2) Menyalurkan aspirasi masyarakat
- 3) Mengadakan musyawarah Bamuskal
- 4) Penyelenggarakan musyawarah Kalurahan
- 5) Membentuk panitia pemilihan kepala desa/lurah
- 6) Penyelenggarakan pertemuan khusus untuk pemilihan kepala desa/lurah
- 7) Membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Kalurahan bersama Lurah
- 8) Mengawasi kinerja Lurah/Kalurahan
- 9) Melakukan evaluasi laporan keterangan penyelenggaraan Pemerintah Kalurahan

- 10) Membangun hubungan kerja yang harmonis baik dengan pemerintah kalurahan maupun lembaga lainnya
- 11) Melaksanakan tugas lain yang diatur dengan peraturan perundang-undanga

## **2. Kondisi Budaya**

Sudah menjadi kewajiban masyarakat desa Guwosari untuk menjaga, menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Secara umum kebudayaan tersebut tidak hanya diamalkan pada tahun atau periode tertentu saja, namun juga mempunyai filosofi yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip masyarakat Jawa. Keramahan orang Jawa terhadap orang lanjut usia masih sangat terjaga. Sebagian masyarakat sudah sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya. Pemerintah dan masyarakat juga mempunyai komitmen dan semangat untuk mengembangkan potensi budaya yang ada di desa Guwosari seperti upacara bersih desa, kenduri, jhatilan dan tarian adat.

Kearifan lokal juga mengandung modal sosial, yang mana kebudayaan tidak sebatas penyelenggaraan upacara atau ritual saja, namun mengandung makna-makna yang mewujudkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan filosofis dalam tradisi masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut (Sutoro Eko, 2017), kearifan lokal mempunyai fungsi memelihara hubungan antar masyarakat, menjaga pola interaksi antar anggota masyarakat (tatanan sosial), serta pola keteraturan

hubungan pencipta, makhluk roh-roh dan masyarakat dengan lingkungan alam.

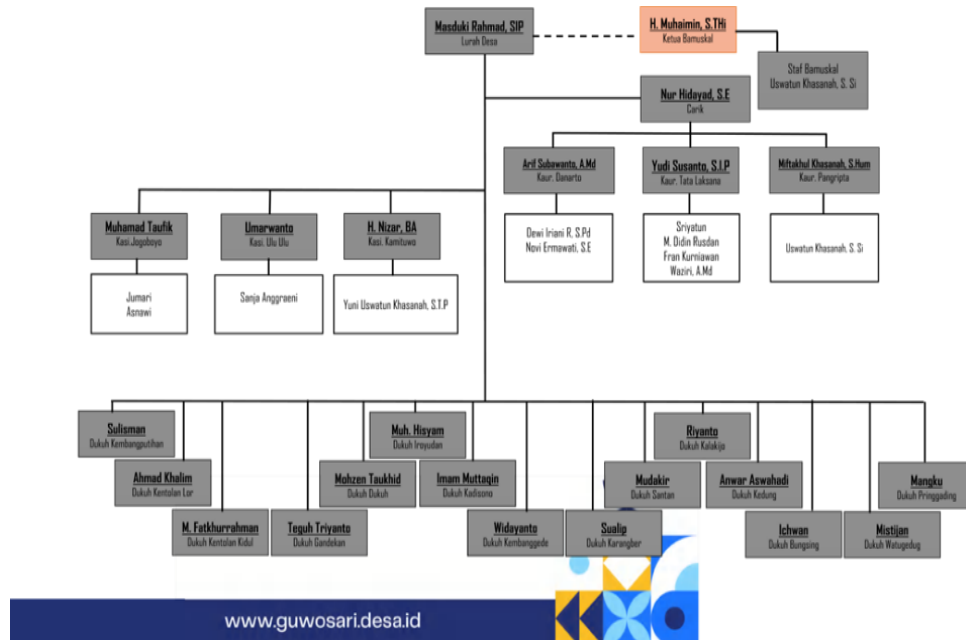
**E. Pemerintah Kalurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta**

**1. Struktur Pemerintahan Kalurahan Guwosari**

Pemerintah Kalurahan Guwosari dipimpin oleh Lurah dibantu dengan carik juga beberapa lembaga-lembaga Kalurahan. Didalam menjalankan tugas Lurah bertanggungjawab kepada Panewu dan Dukuh dibantu bersama Carik dan Badan Permusyawaratan Kalurahan (BPK) beserta lembaga-lembaga lainnya untuk menjalankan roda pemerintahan dan memberdayakan masyarakat ditingkat Kalurahan, Inilah susun atau Struktur Pemerintahan Kalurahan Guwosari:

### a. Struktrur Organisasi kalurahan Guwosari

Gambar 2. 1. Sturktur Organisasi Kalurahan Guwosari



Sumber: Data Monografi Kalurahan Guwosari,2024

Berdasarkan bagan diatas maka dapat diuraikan identitas perangkat kalurahan Guwosari sebagai berikut:

### b. Identitas Perangkat Pemerintahan Kalurahan Guwosari

Tabel 2. 12. Identitas Perangkat Pemerintahan Kalurahan Guwosari

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Masduki Rahmad, SIP	Laki-laki	Lurah	Diploma IV/Strata I
2	Nur Hidayad	Laki-laki	Carik	Diploma IV/Strata I
3	Muhammad Taufik	Laki-laki	Jagabaya	SLTA/ Sederajat
4	Umar Wanto	Laki-laki	Ulu-Ulu	SLTA/ Sederajat

5	Muh Nizar	Laki-laki	Kamitua	Akademi/Diplo ma III/S.Muda
6	Miftakhul Hasanah S.Hum	Perempu an	Pangripta	Diploma IV/Strata I
7	Arif Subawanto, A.Md	Laki-laki	Danarta	Akademi/Diplo ma III/S.Muda
8	Yudi Susanto	Laki-laki	Tata Laksana	Diploma IV/Strata 1
9	Jumari	Laki-laki	Staff	SLTA/ Sederajat
10	Asnawi	Laki-laki	Staff	SLTA/ Sederajat
11	Waziri	Laki-laki	Staff Honoror	Akademi/Diplo ma III/S.Muda
12	Sriyatun	Perempu an	Staff	SLTA/ Sederajat
13	Muhammad Didin Rusdan	Laki-laki	Staff Honoror	SLTA/ Sederajat
14	Sanja Anggraini	Perempu an	Staff Honoror	SLTA/ Sederajat
15	Fran Kurniawan	Laki-laki	Staff Honoror	SLTA/ Sederajat
16	Dewi Iriani Rahmawati	Perempu an	Staff	Diploma IV/Strata I
17	Novi Ermawati	Perempu an	Staff Honoror	Diploma IV/Strata I
18	Yuni Uswatun Khasanah	Perempu an	Staff Honoror	Diploma IV/Strata I
19	Uswatun Khasanah	Perempu an	Staff Honoror	Diploma IV/Strata I
20	Sulisman	Laki-laki	Dukuh Kembangp utihan	SLTA/ Sederajat
21	Ahmad Khalim	Laki-laki	Dukuh Kentolan Lor	SLTA/ Sederajat
22	Muhammad Fatkhurroh man	Laki-laki	Dukuh Kentolan Kidul	SLTA/ Sederajat
23	Teguh Triyanto	Laki-laki	Dukuh Gandekan	SLTA/ Sederajat
24	Muhzin Taukhid	Laki-laki	Dukuh Dukuh	SLTA/ Sederajat

25	Muhammad Hisyam	Laki-laki	Dukuh Iroyudan	SLTA/ Sederajat
26	Imam Muttaqin	Laki-laki	Dukuh Kadisono	SLTA/ Sederajat
27	Widayanto	Laki-laki	Dukuh Kembanggede	SLTA/ Sederajat
28	Whewen Lail Shaputra	Laki-laki	Dukuh Karangber	Diploma IV/Strata I
29	Rifqi Fauzi	Laki-laki	Dukuh Santan	SLTA/ Sederajat
30	Riyanto	Laki-laki	Dukuh Kalikijo	SLTA/ Sederajat
31	Anwar Aswahadi	Laki-laki	Dukuh Kedung	SLTA/ Sederajat
32	Ichwan	Laki-laki	Dukuh Bungsing	SLTA/ Sederajat
33	Mistijan	Laki-laki	Dukuh Watugedung	SLTA/ Sederajat
34	Yoga Pradana	Laki-laki	Dukuh Pringgading	Diploma IV/Strata I

*Sumber: Data Monografi Kalurahan Guwosari, 2024*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Perangkat Pemerintah Kalurahan Guwosari diatas, dapat diketahui bahwa perangkat pemerintah di Kalurahan Guwosari terdiri dari 34 orang dan memang ada beberapa perangkat yang sudah menjalankan kewajiban dan tanggungjawabnya dengan baik, tetapi ada juga yang kadang masih lalai dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

## F. Sarana dan Prasarana Kalurahan Guwosari

Secara umum, sarana dan prasarana merujuk pada seperangkat hal yang digunakan untuk membantu proses kegiatan, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai.

Berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di kalurahan guwosari:

### 1. Saran dan Prasarana Pendidikan

*Tabel 2. 13. Saran dan Prasarana Pendidikan*

No	Saran dan Prasarana	Jumlah
1	Paud	12
2	Taman Kanak-Kanak / TK	10
3	SD	7
4	Perpustakaan Desa	1
5	Pesantren	6
<b>Total</b>		<b>35 unit</b>

*Sumber: Data Monografi Kaliurahan Guwosari, 2024*

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa jumlah lembaga pendidikan yang tercatat meliputi berbagai jenjang, dengan PAUD mencatatkan jumlah terbanyak sebanyak 12 lembaga, diikuti oleh Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 10 lembaga, serta SD sebanyak 7 lembaga. Selain itu, terdapat 6 pesantren dan 1 perpustakaan desa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lembaga pendidikan formal seperti PAUD, TK, dan SD lebih dominan, peran pesantren dan perpustakaan desa juga penting dalam mendukung pendidikan di masyarakat.

## 2. Saran dan Prasarana Kesehatan

*Tabel 2. 14. Saran dan Prasarana Kesehatan*

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah
1	Posyandu	19
2	Puskesmas	1
3	Poliklinik	1
<b>Total</b>		<b>21 unit</b>

*Sumber: Data Monografi Kaliurahan Guwosari, 2024*

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa fasilitas kesehatan di daerah tersebut didominasi oleh Posyandu dengan 19 unit, yang menunjukkan peran penting Posyandu dalam memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Sementara itu, terdapat 1 Puskesmas dan 1 Poliklinik, yang menunjukkan adanya fasilitas kesehatan yang lebih terstruktur untuk penanganan kesehatan yang lebih luas, meskipun jumlahnya terbatas. Hal ini menggambarkan distribusi layanan kesehatan yang lebih banyak melalui Posyandu, sementara Puskesmas dan Poliklinik berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan yang lebih terintegrasi.

## 3. Saran dan Prasarana Ibadah

*Tabel 2. 15. Saran dan Prasarana Ibadah*

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah
1	Masjid	24
2	Mushola	43
<b>Total</b>		<b>67 unit</b>

*Sumber: Data Monografi Kaliurahan Guwosari, 2024*

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa jumlah tempat ibadah di daerah tersebut didominasi oleh mushola dengan 43 unit, sementara masjid tercatat sebanyak 24 unit. Hal ini menunjukkan bahwa mushola lebih banyak tersebar di masyarakat, mungkin karena kapasitas yang lebih kecil dan bisa ditemukan di berbagai lokasi, sedangkan masjid cenderung memiliki kapasitas lebih besar dan mungkin lebih terkonsentrasi di titik-titik tertentu. Keduanya memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ibadah dan komunitas di wilayah tersebut.

## **G. Potensi Kalurahan Guwosari**

### **1. Desa Wisata**

Desa wisata Kampung Santan sebagai tempat wisata edukatif yang menyajikan wisata kerajinan Bathok/tempurung, membatik kain, dolanan ndeso, seni budaya, home stay, serta kuliner khasnya yang terkenal “Ingkung ayam kampung”. Keindahan alam persawahan dan bantaran sungai bedog dimanfaatkan sebagai arena pasar kuliner dengan branding sobo papringan, serta dolanan deso/permainan tradisional yang sangat menarik. Kini tersedia 35 homestay yang siap digunakan bersama wisatawan yang ingin menginap. Kesenian budaya seperti genduri, keroncong, sholawatan Jawa, keroncong menambah unik dan menjaga kelestarian budaya luhur sebagai kearifan lokal.

Kerajinan Bathok/tempurung kelapa merupakan salah satu usaha kerajinan yang saat ini tetap dikembangkan oleh masyarakat di Padukuhan Santan. Berawal dari warga yang memanfaatkan sisa tempurung kelapa yang saat itu hanya sebagai limbah rumah tangga untuk dibakar atau diambil arangnya kemudian dijual. Berkat dari keuletan dan ketekunan warga dari Padukuhan Santan bisa mengubah bathok ini menjadi kerajinan dengan nilai ekonomi penjualan yang lebih meningkat dengan dibuat kerajinan mangkok, gelas, tas dan souvenir lainnya.

Usaha kerajinan tempurung ini dimulai tahun 1992, hingga saat ini terdapat sepuluh tempat produksi kerajinan tempurung kelapa/bathok. Dimulai dari penjualan yang awalnya secara lokal, pada tahun 1992 salah seorang pembuat kerajinan ini yang bernama Cumplung Adjie, melakukan keberanian untuk mengeksport ke beberapa negara yaitu Timur Tengah, Jepang, Malaysia dan Prancis. Walaupun masih menggunakan jasa trader internasional. Beragam pembeli baik dari dalam maupun luar negeri yang hadir secara langsung ke Padukuhan Santan untuk membeli produk kerajinan bathok ini membuat Padukuhan Santan terlihat ramai. Karena banyak orang yang datang membuat kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan momentum kunjungan orang-orang dengan menyediakan beberapa fasilitas seperti warung makan, penginapan, dan fasilitas lainnya. Keadaan ini

menggugah keinginan warga untuk menjadikan Padukuhan Santan sebagai tempat wisata berbasis kerajinan tempurung.

## **2. Kuliner**

Pasar kuliner “Sobo Papringan” menampilkan objek wisata keluarga melalui pemanfaatan potensi lokal bantaran pinggir sungai Bedog menjadi tempat wisata atraktif dan menyenangkan, dengan menyuguhkan pemandangan alam yang asri sambil menikmati hidangan/makanan tradisional yang bisa dibeli di warung-warung sepanjang pinggir sungai sebagai pemberdayaan warga masyarakat guna meningkatkan perekonomian. Hal ini diharapkan akan menjadi tempat wisata yang menghibur masyarakat dan mampu meningkatkan daya tarik wisata, dan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, dengan motivasi sadar wisata agar dapat memberikan pelayanan dan fasilitas pariwisata.

Kuliner kas jawa yang terkenal di Kalurahan Guwosari adalah Ingkung Ayam. Ingkung ayam adalah hidangan khas Jawa yang terbuat dari ayam utuh yang dimasak dengan rempah-rempah. Ingkung ayam merupakan makanan wajib dalam berbagai acara adat jawa seperti pernikahan, kelahiran anak, dan kematian. Ini menarik perhatian warga yang berada diluar Jogja untuk mencoba karena penasaran dengan rasanya. Sehingga banyak orang yang datang kesini untuk mencoba rasa Ingkung Ayam.

### **BAB III**

#### **ANALISIS PEMERINTAH DESA DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI KALURAHAN GUWOSARI**

Untuk bab ini peneliti akan menguraikan hasil dari temuan selama ini dilapangan,yaitu terkait dengan bagaimana “Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Stunting di Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul”. Peneliti akan mencoba menjelaskan secara rinci mengenai proses penggunaan dana desa yang dilakukan pemerintah Guwosari untuk menanggulangi stunting di Guwosari. Hasil penelitian ini juga di dasari pada fokus dan tujuan penelitian dan temuan yang ada dilapangan yang ditampilkan berdasarkan data yang jelas dan terperinci yang diperoleh berdasarkan wawancara,observasi, dan dokumentasi.

Setelah selesai melaksanakan penelitian dan mencari baik mengumpulkan data-data dari narasumber yang sesuai dengan batasan penelitian, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut. Tujuannya adalah untuk merangkum informasi tersebut supaya dapat memperoleh hasil atau pemahaman yang lebih rinci terkait dengan tugas pemerintah desa dalam memanfaatkan dana yang diperuntukan bagi desa untuk menanggulangi stunting yang ada di Kalurahan Guwosari Pajangan Bantul.

Peran pemerintah ini mencakup bagaimana proses interaksi yang terjadi, proses dalam membangun kepercayaan, komitmen atau membuat keputusan yang seperti apa yang kemudian akan disepakati bersama, bagaimana bentuk agar bisa memahami sesama, serta manfaat apa atau hasil yang telah disepakati dari

penggunaan dana desa ini seperti apa baik dari pemerintah desa maupun masyarakat desa sendiri. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting, apa saja program yang sudah dilakukan dari pemerintah kabupaten untuk masalah stunting ini, dan bagaimana proses mengalokasikan dana desa untuk program penurunan stunting. Dengan ini untuk mendalami atau memahami lebih lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pada beberapa sub bab, berikut:

#### **A. Program Pencegahan Stunting di Kalurahan Guwosari Pajangan Bantul**

Didalam hasil observasi terkait dengan proses penanggulangan stunting di Kalurahan Guwosari menunjukkan bahwasannya ada terdapat temuan yang harus mendapatkan perhatian khusus. Walaupun memang telah dilakukan upaya pencegahan stunting melalui kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan dan lain sebagainya dari pemerintah, ahli gizi dan kader posyandu, akan tetapi saat ini masih ditemukan beberapa balita yang terindikasi stunting atau gizi buruk. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun pemerintah maupun kader posyandu telah berupaya, namun masih harus dilakukan peningkatan dalam efektivitas program pencegahan stunting di tingkat kalurahan.

Program penanggulangan stunting di Kalurahan Guwosari merupakan sebuah upaya yang fokusnya meningkatkan taraf hidup anak-anak atau balita dengan upaya mengatasi stunting, yang menjadi masalah serius yaitu gizi kronis atau kekurangan gizi yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu program utama yang dilaksanakan adalah

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) program ini adalah contoh nyata usaha pemerintah kalurahan dan juga masyarakat untuk mengatasi masalah gangguan gizi yang terjadi terus menerus, yang menjadi tantangan kesehatan bagi masyarakat kalurahan Guwosari.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur Hidayat selaku carik di kalurahan Guwosari sebagai berikut:

*“Ada program makanan tambahan,ada juga program bugar sehat,itu kerjasama dengan dinas kesehatan dan puskesmas Pajangan,dan selanjutnya ada kegiatan sosialisasi yang bekerjasama baik dengan beberapa universitas kesehatan yang ada,yang melakukan kegiatan/PKM di wilayah Guwosari.”* (Nur Hidayat, 20 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Nur Hidayat selaku Carik Kalurahan Guwosari diketahui bahwa ternyata pemerintah sudah menjalankan beberapa program seperti pemberian makanan tambahan, bugar sehat dimana bugar sehat itu diadakan dan diikuti oleh seluruh masyarakat bahkan ibu hamil dan juga anak anak yang ada di kalurahan, dan kemudian ada juga kegiatan sosialisasi, kegiatan ini bekerja sama dengan beberapa universitas kesehatan. Dari sini dapat diketahui bahwa pemerintah kalurahan sudah melakukan beberapa upaya melalui program-program yang sudah dijalankan, sebagai upaya untuk menanggulangi stunting di kalurahan Guwosari. Pemerintah Kalurahan mempunyai peran penting dalam membantu proses penurunan stunting ini melalui fasilitasi pertemuan, menyediakan sarana kesehatan, dan mejembatani kerjasama dengan dinas terkait. Berikut gambar dari beberapa program yang dijelaskan oleh carik yaitu :

### **Pemberian Makanan Tambahan**



*Dokumen Pemberian Makanan Tambahan  
(Sumber : Laman Resmi Kalurahan Guwosari, 2024)*

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu program utama untuk penanggulangan stunting, dimana makanan tambahan ini diberikan setiap bulan sekali dalam pelaksanaan posyandu, dari gambar diatas merupakan salah satu program pemerintah yaitu pemberian makanan tambahan, makanan ini biasanya berbeda-beda setiap bulan dan berbagai jenis seperti sayur sup yang berisi wortel, kentang dan lainnya, ada juga susu, kacang hijau, pisang dan lain sebagainya,

## Bugar Sehat



## Sosialisasi



*Kegiatan Bugar Sehat dan Sosialisasi Gizi  
(Sumber : Laman Resmi Kalurahan Guwosari,2024)*

Bugar sehat yang diikuti anak-anak dan juga sosialisasi tentang pentingnya gizi yang baik bagi balita dan juga bagaimana cara mencegah stunting.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa di Kalurahan Guwosari sudah dijalankan beberapa program, ada program langsung dan program tidak langsung yang sudah dijalankan selama dua sampai tiga tahun terakhir. Hal ini seperti yang dikatakan langsung oleh Lurah Guwosari, sebagai berikut

*“Jadi, kaitannya dengan penanggulangan stunting ini ada beberapa program baik itu program langsung, maupun program tidak langsung”. (Masduki Rahmad, 14 Februari 2025).*

Berdasarkan wawancara dengan Masduki Rahmad bahwa memang pemerintah kalurahan sudah menjalankan beberapa program, ada dua program yang dijalankan yaitu program langsung dan program tidak langsung, dimana program langsung itu seperti kelas pra nikah, kemudian bimbingan

keluarga dan ada posyandu remaja. Selanjutnya program tidak langsung yaitu seperti pemberian makanan tambahan untuk posyandu dan juga pemberian protein hewani di posyandu. Berikut gambar dari beberapa program yang dijelaskan oleh Lurah, yaitu :

### **1. Program Langsung**

#### **Kelas Pra-Nikah**



#### **Bimbingan Keluarga**



#### **Posyandu Remaja**



*Program Langsung : Kelas Pra-Nikah, Bimbingan Keluarga, Posyandu Remaja.*

*(Sumber : Laman Resmi Kalurahan Guwosari., 2024)*

## 2. Program Tidak Langsung

### Pemberian Makanan Tambahan



### Pemberian Protein Hewani



*Pemberian Makanan Tambahan dan Pemberian Protein Hewani  
(Sumber : Dokumen Peneliti, 2024)*

Berdasarkan gambar-gambar diatas dapat diketahui bahwa dari pemerintah Kalurahan Guwosari sudah melakukan beberapa program dari Pemberian Makanan Tambahan, bugar sehat, sosialisasi, kelas pra-nikah, bimbingan keluarga, posyandu remaja, sampai dengan pemberian protein hewani. Dengan adanya program-program ini diharapkan dapat mengatasi masalah stunting yang terjadi di Kalurahan Guwosari. Dengan adanya hasil wawancara diatas ini bisa disimpulkan bahwa pemerintah kalurahan Guwosari sudah melakukan beberapa program terakit dengan penanggulangan stunting, mulai dari membuat penyuluhan atau sosialisasi, program bugar sehat, pemberian makanan tambahan, posyandu balita dan remaja, sampai pemberian protein kepada anak-anak yang terindikasi stunting. Ini merupakan bentuk upaya pemerintah dalam proses penanggulangan stunting yang terjadi di Kalurahan Guwosari yang diharapkan

dapat membantu penurunan atau pencegahan stunting yang terjadi sampai saat ini.

Sesuai dengan hal tersebut Kristiana Dian Utami selaku kader posyandu mengungkapkan bahwa:

*“Peran saya disini sebagai kader posyandu, posyandu diadakan setiap sebulan sekali, tugas saya yaitu memantau pertumbuhan anak-anak, memberikan edukasi kepada ibu hamil dan juga membantu memberikan intervensi gizi kepada anak-anak, saya dan juga teman-teman kader bekerjasama dengan tim medis untuk memastikan dana desa yang digunakan dapat dipake untuk melihat balita yang ada di Guwosari.”* (Kristiana, 20 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Kristian bahwa posyandu dijalankan setiap bulan sekali, posyandu dilakukan disatu tempat yaitu di rumah ibu Kristiana sendiri selaku ketua posyandu. Posyandu ini juga dijalankan oleh ibu-ibu dari Kalurahan Guwosari sendiri. Berikut gambar dari program yang dijelaskan oleh ketua posyandu, yaitu:

### Tempat Posyandu



*Tempat Posyandu dan Aktivitas Posyandu  
(Sumber : Dokumen Peneliti, 2024)*

Pelaksanaan posyandu diadakan di rumah ketua posyandu yaitu ibu Kristiana, dimana kegiatan poyandu dijalankan setiap satu bulan sekali ditempat yang sama, tempat melaksanakan posyandu tidak berubah karena dianggap merepotkan ibu-ibu yang ingin membawa anak mereka ke posyandu, dan di rumah ibu Kristiana dianggap lebih baik dari segi tempat yang luas dan juga tempat parkir yang luas, sehingga tidak membuat orang tua kesusahan.

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan peran kader merupakan peran yang penting untuk program penanggulangan stunting. Peran kader ini sangat penting karena meliputi pemantauan pertumbuhan pada anak, memberikan tambahan gizi, dan juga menyampaikan edukasi pada ibu hamil dan balitanya. Ini menerangkan bahwa tugas aktif dan penting dalam melaksanakan program. Kader kalurahan bekerjasama dengan tenaga kesehatan dan juga masyarakat mewujudkan kerjasama yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan intervensi kesehatan yang efektif. Kerja sama ini bisa dikatakan sangat penting, karena supaya bisa memastikan bahwa anggaran desa yang digunakan sesuai dengan kegunaannya dan tepat untuk meningkatkan kesehatan gizi bagi anak-anak di Kalurahan Guwosari. Sementara itu Siti Munawaroh salah satu warga di Kalurahan Guwosari mengatakan bahwa:

*“Partisipasi masyarakat dalam mengikuti program baik dari kalurahan maupun kader posyandu sudah baik, akan tetapi memang tidak semuanya. ada beberapa masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam program ini dan ada beberapa orang yang memang kurang*

*aktif ikut berpartisipasi, sesuai dengan apa yang saya lihat ya mba.”*  
(Siti, 11 Februari 2025)

Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Dukuh seperti berikut:

*“Dalam pengambilan keputusan masyarakat diikut sertakan, jadi ketika musyawarah pemerintah mengundang setiap perwakilan dari perwakilan, baik perwakilan tokoh masyarakat, kader-kader, ahli gizi dan masyarakat lainnya”. (Teguh Triyanto, 11 Feruari 2025)*

Hal ini dapat dibuktikan dengan gambar dibawah ini :

### **Rembug Stunting**



Kalurahan Guwosari bersama Panewu Pajangan, Kapanewon Pajangan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya mengadakan Rembug Stunting di Aula Kalurahan Guwosari pada hari Kamis, 6 Juni 2024. Acara ini bertujuan untuk merumuskan strategi dan program penanggulangan stunting di Kalurahan Guwosari tahun 2025.

*Rembug Stunting di Kalurahan Guwosari*  
(Sumber : Laman Resmi Kalurahan Guwosari, 2024)

Rembug stunting merupakan salah satu musyawarah yang diadakan oleh pemerintah Kalurahan Guwosari dimana untuk merumuskan strategi dan program penanggulangan stuning, musyawarah ini dilakukan dan diikuti oleh berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah Guwosari, Panewu Pajangan, tenaga kesehatan seperti ahli gizi, kader posyandu, dukuh, dan masyarakat kalurahan Guwosari.

Selanjutnya juga diteruskan oleh salah satu masyarakat sebagai berikut :

*“Pemerintah sudah melakukan beberapa program seperti sosialisasi ada juga posyandu dimana pemerintah memberikan alat seperti*

*timbangan dan alat ukur badan itu dari pemerintah”.*(Abdul halim,11 februari 2025).

Berikut gambar dari program yang dijekaskan oleh Abdul Halim yang merupakan salah satu masyarakat :

#### **Sosialisasi**



*Sosialisasi tentang Stunting (Laman Resmi Guwosari,2024)*

#### **Pemberian Alat Untuk Posyandu**



*Pemberian Alat Ukur dan Aktivitas Posyandu  
(Sumber : Dokumen Peneliti,2024)*

Berdasarkan pada gambar diatas bahwa dari Abdul Halim mengatakan pemerintah memang selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, selain itu juga pemerintah memberikan alat untuk posyandu, alat-alat itu berupa timbangan berat badan, baik untuk bayi baru lahir, bagi balita yang sudah bisa berjalan, bahkan untuk orang tua balita, selain timbangan

berat badan, kalurahan juga memberikan alat ukur tinggi badan, hal ini supaya dapat digunakan oleh kader posyandu guna untuk memperlancar jalannya kegiatan posyandu dengan baik. Dari penjelasan diatas bahwasanya tingkat partisipasi masyarakat bisa dibilang cukup beragam, karena tidak semua masyarakat terlibat dalam program ini. Masyarakat yang aktif biasanya masyarakat yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan kesadaran penuh akan pentingnya program penanggulangan stunting ini, sebaliknya masyarakat yang kurang partisipasi dalam program ini masih memiliki sikap acuh tak acuh pada program ini dan kurangnya kesadaran dalam proses penanggulangan stunting sendiri. Namun sejauh ini pemerintah sudah berusaha melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan untuk tingkat partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan untuk program pencegahan stunting ini bisa dikatakan cukup tinggi.

Selain itu adapun penjelasan dari tenaga kesehatan atau ahli gizi sebagai berikut :

*“Program yang kami jalankan seperti kelas ibu balita didalamnya kami menjelaskan terkait edukasi gizi,menyusui dini, dan mendapat asi eksklusif,dan juga kunjungan langsung ke anak terindikasi stunting”*. (Nanik,23 Januari,2025)

Berdasarkan wawancara dengan Nanik diketahui bahwa ahli gizi juga menjalankan program mereka dengan cara melakukan pelayanan kepada ibu hamil,memberikan edukasi terkait gizi dan menyusui dini, cara memberikan

asi eksklusif dan langsung ke rumah anak-anak yang terindikasi stunting. Hal ini dapat dibuktikan dengan gambar berikut :

#### **Kelas Ibu Balita**



#### **Kunjungan Ke Balita Stunting**



*Kelas Ibu Balita dan Kunjungan ke Balita Stunting  
(Sumber : Laman Resmi Puskesmas Pajangan ,2024)*

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa baik pemerintah kalurahan, kader posyandu, ahli gizi dan masyarakat memiliki peran masing-masing dalam upaya untuk mencegah stunting, program-program yang telah dijalankan, dan keikutsertaan masyarakat dalam program ini diharapkan dapat membantu mengurangi masalah stunting yang terjadi. Pemerintah sebagai penggerak dari program ini diharapkan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, selain pemerintah partisipasi masyarakat desa juga sangat penting dalam membantu proses penurunan stunting yang terjadi.

## **B. Pengalokasian Dana Desa untuk Program Penanggulangan Stunting**

Kalurahan Guwosari yang terletak di Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul, terus menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan, salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah melalui alokasi dana desa untuk program penanggulangan stunting, sebuah isu prioritas nasional yang menjadi perhatian bersama.

Berdasarkan hasil observasi pada tahun anggaran berjalan Dana Desa dialokasikan untuk berbagai kegiatan antara lain: penyediaan makanan tambahan bergizi bagi ibu hamil dan balita, peningkatan kapasitas kader posyandu, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta perbaikan sanitasi lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan puskesmas Pajangan, kader kesehatan, PKK, serta berbagai elemen masyarakat lainnya. Selain intervensi langsung, dana desa juga digunakan untuk mendukung kegiatan pendukung seperti pemantauan tumbuh kembang anak, penyediaan data stunting, serta peningkatan kesadaran keluarga akan pentingnya gizi seimbang dan pola asu yang sehat.

Dengan pendekatan yang terencana berbasis data, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat Kalurahan Guwosari berharap dapat menurunkan angka stunting secara signifikan, sekaligus menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan Tangguh. Pengalokasian dana desa untuk penanggulangan stunting ini tidak hanya menunjukkan keberpihakan pemerintah desa terhadap kelompok rentan, tetapi juga menjadi wujud nyata bahwa pembangunan

ditingkat desa harus dimulai dari investasi pada manusia. Pernyataan diatas dibuktikan dengan hasil wawancara berikut :



Sumber : Laman Resmi Kalurahan Guwosari,2024

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Nur Hidayad selaku carik di Kalurahan Guwosari sebagai berikut:

“Untuk alokasi dana desa tetap kita anggarkan, untuk penanganan stunting, kurang lebih sekitar 200 juta pertahun, baik itu pemberian makanan tambahan maupun dengan kegiatan lainnya.” (Nur Hidayad, 20 Januari 2025)

Dari hasil analisis wawancara diatas menyatakan bahwa pemerintah kalurahan sudah mengkhususkan dana untuk penanggulangan stunting, seperti yang kita ketahui diatas dana yang dikhususkan untuk stunting itu sebesar Rp.200.000.000/tahun, dana ini digunakan untuk membiayai setiap program-program penurunan stunting, apakah uang yang dianggarkan ini cukup untuk program penanggulangan stunting di Kalurahan Guwosari? berikut penjelasan dari Nur Hidayad selaku Carik kalurahan Guwosari:

*“Ya,karena kita sudah ada standar kaitannya dengan pemberian anggaran jadi kita sudah sesuaikan, sehingga mau tidak mau kita sudah anggarkan segitu, cukup tidak cukup kita tetap anggarkan segitu, yang mana satu (1) anak itu kita anggarkan di tiga ribu (3000), sekarang sudah bisa naik menjadi lima ribu rupiah (5000).”* (Nur Hidayad ,20 Januari 2025).

Berdasarkan pada kutipan wawancara diatas diketahui bahwa anggaran yang dikhususkan untuk penanggulangan stunting sebesar Rp.200.000.000/tahun dan ditahun sebelumnya pemerintah menganggarkan 1 anak itu sebesar Rp. 3000 rupiah tapi sekarang sudah naik menjadi Rp.5000 rupiah/kepala. Namun hal tersebut berbeda dari yang dikatakan oleh kader posyandu selaku yang menerima dana tersebut untuk program stunting ini, dimana yang dikatakan ibu Kristiana selaku kader posyandu uang yang dianggarkan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh carik, berikut penjelasan dari ibu kader sebagai berikut:

*“Pemerintah mendanai program stunting sebesar 180/tahun Di MUSKal, tidak per posyandu tetapi satu kesatuan, jadi semua posyandu yang ada di Kalurahan dianggarkan jadi satu di MUSKal, dijadikan satu untuk posyandu ada sekitar 180/tahun.* (Kristiana,20 Januari 2025).

Selanjutnya kader posyandu menjelaskan bahwa:

*“Dana yang dianggarkan oleh Kalurahan kapada setiap anak sebesar Rp.5000 rupiah namun dipotong pajak sebesar 14%, jadi bisa dihitung sendiri kita nerima dari Kalurahan itu berapa, dari posyandu juga ada semacam memberi uang ganti PMT sebesar Rp.3000 rupiah namun hal ini masih kurang karena dalam pemberian makan tambahan yang sesuai dengan standar gizi minimal satu kepala Rp.10.000”.* (Kristiana, 20 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Kristiana dapat diketahui bahwa terdapat dua pernyataan yang berbeda dari kedua belah pihak, antara

pemerintah Kalurahan maupun kader posyandu dimana pemerintah mengatakan dana yang dianggarkan untuk stunting sebesar Rp.200.000.000/tahun, sedangkan menurut kader posyandu dana yang dianggarkan dari pemerintah Kalurahan untuk penurunan stunting ini sebesar 180.000.000/tahun. Menurut kader dana yang dianggarkan masih kurang ditambah lagi dengan potongan pajak, akhirnya dari posyandu yang menambah semacam uang pengganti untuk pemberian makanan tambahan ini. Dari kedua pernyataan yang berbeda ini dapat disimpulkan bahwa ada kesenjangan, dan kurangnya transparansi dalam pengalokasian dana ini, ada salah satu pihak yang melakukan kecurangan entah dari pemerintah ataupun kader posyandu, akan tetapi penulis belum bisa membuktikan kebenaran tersebut, karena tidak mempunyai data, namun penulis menemukan dua jawaban yang berbeda dari pemerintah maupun kader posyandu.

Hal ini juga disampaikan oleh masyarakat Kalurahan Guwosari, dimana banyak masyarakat memang mengetahui bahwa dari pemerintah Kalurahan Guwosari ada menganggarkan dana khusus untuk stunting tapi mereka tidak mengetahui berapa besar jumlah anggaran yang digunakan untuk program penanggulangan stunting ini. Dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan bersama salah satu masyarakat yang ada di Kalurahan Guwosari, sebagai berikut :

*“Kalau soal nominal saya kurang tau, tetapi setau saya pemerintah sudah menjalankan program-program dengan menyediakan alat-alat untuk posyandu seperti alat ukur badan dan lain sebagainya, cuman*

*kalau untuk berapa nominalnya saya kurang tau". (Dahlan, 11 Januari 2025)*

Menyambung dari wawancara diatas, selain masyarakat ada juga wawancara bersama ahli gizi dipuskesmas yang mengatakan bahwa:

*"Kalau nominalnya itu kalurahan yang tau,karena pengeloannya kalurahan. Tapi kami tau bawha alokasinya untuk penanganan stunting ini sudah ada konsentrasinya, tapi untuk nominalnya banyak karena banyak juga kegiatan". (Nanik ,23 Januari 2025)*

Berdasarkan pada hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pemerintah mengatakan selalu melibatkan masyarakat, kader posyandu, bahkan ahli gizi dalam proses pengambilan keputusan dan juga telah disepakati bersama dalam muskal, akan tetapi dari masyarakat sendiri dan juga ahli gizi pun tidak mengetahui berapa nominal anggaran yang digunakan untuk stunting, padahal pemerintah mengatakan dana stunting ini telah dirembuk dalam Musyawarah Kalurahan dan telah disepakati bersama.

Menurut pemerintah untuk dana yang sudah dikeluarkan harus digunakan dengan bijak untuk program penanggulangan stunting ini agar terealisasi dengan tepat. Hal ini juga diperjelas oleh Lurah Guwosari sebagai berikut :

*"Kalau dibilang cukup tidak cukup ya itu satu yang kita sepakati dalam Muskal, karena dalam rembuk stunting itu muncul daftar prioritas yang kemudian harus kita lihat,namun ada juga prioritas-prioritas lain yang harus diperhatikan selain penurunan stunting. Sehingga dari faktor keuangan kita saat ini hanya mampu memfasilitasi sekian." (Masduki Rahmad, 14 Februari 2025).*

Dari kutipan yang disampaikan oleh Lurah Guwosari bisa dikatakan bahwasanya dari anggaran yang telah dikasih untuk penurunan stunting itu sudah dilakukan musyawarah terkait dengan besaran dana yang akan dialokasikan untuk penanganan stunting, dan telah disepakati bersama. Mengingat bahwa program pemerintah bukan hanya stunting saja tetapi masih banyak program-program lain yang harus dilaksanakan.

Dukungan penuh dari pemerintah kalurahan Guwosari menjadi salah satu dasar keberhasilan program penanggulangan stunting. Tanpa keterlibatan yang kuat dari pemerintah kalurahan, mungkin pengimplementasian program ini bisa jadi sulit dan kurang efektif. Selain keaktifan dari pemerintah kalurahan, perlu juga partisipasi dari masyarakat, karena masyarakat bukan hanya sebagai penerima bantuan tetapi juga sebagai orang yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini. Sehingga ini dapat menaikkan peluang keberhasilan program karena masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang kepentingan mereka sendiri. Pengalokasian anggaran yang cerdas adalah bagian penting yang disampaikan dalam kutipan tersebut. Dana desa yang dianggarkan untuk menunjang program penanggulangan stunting sudah dialokasikan dengan sangat hati-hati, berdasarkan fokus pada usaha-usaha yang dapat memberikan dampak positif. Pemanfaatan dana desa yang tepat dan efektif merupakan dasar utama untuk memperoleh tujuan dari program penanggulangan stunting di Kalurahan Guwosari.

Selanjutnya Nur Hidayat selaku carik kalurahan mengungkapkan bahwa prosedur pengalokasian dana desa seperti yang telah dikutip dalam wawancara sebagai berikut:

*“Prosedur atau mekanisme dana desa di Guwosari dirancang dengan cermat, anggaran ini kami alokasikan untuk membantu program penanggulangan stunting melalui persediaan makanan tambahan, pelatihan kader posyandu, dan melakukan penyuluhan.”* (Nur Hidayat, 20 Januari 2025).

Dari kutipan tersebut, Nur Hidayat menerangkan prosedur pengalokasian dana desa yang direncanakan secara baik untuk mendukung program penanggulangan stunting. Konsentrasi implementasi dana desa pada perolehan makanan tambahan, pelatihan kader posyandu dan penyuluhan, menggambarkan pendekatan yang sejalan untuk mengatasi masalah stunting. Ini menandakan bahwa pemerintah kalurahan sudah mencoba cara-cara yang nyata untuk membuktikan anggaran ini digunakan dengan tepat dalam mendukung kesehatan dan gizi bagi anak-anak, sehingga diharapkan dapat membawa pertolongan positif dalam usaha penanggulangan stunting di Kalurahan Guwosari. Sejalan dengan peristiwa tersebut, Ibu Kristiana Dian Utami sebagai kader posyadu mengatakan bahwa:

*“Dalam pembagian dana desa untuk stunting ini biasanya diambil setiap 1 bulan sekali, jadi saya bikin nota sama daftar hadir, jumlah balita yang hadir nanti saya claimkan kemudian barulah ditukar.”* (Kristiana, 20 Januari 2025).

Menyambung dari kutipan diatas berapa dana yang dikasih dari kalurahan perbulan? berikut penjelasan dari ibu Kristiana:

*“Ya tergantung jumlah balita,kadang empat ratus ribu (400.000) kadang tiga ratus ribu (300.000),berbeda-beda tidak sama nominalnya karena sesuai dengan daftar hadir itu tadi. Jadi umpama di posyandu padukuhan Dukuh ada 65 balita tapi yang hadir bulan ini cuma 60 berarti yang saya claim ya yang 60 tadi yang hadir, tiap Padukuhan berbeda juga nominalnya”* (Kristiana, 20 Januari 2025).

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwasanya anggaran yang dikasih untuk penanggulangan stunting ini tidak dikasih secara serentak melainkan bertahap dengan tahapan sebulan sekali selama satu tahun. Beliau juga menjelaskan bahwa pernah dana yang dianggarkan ini dibagikan secara merata ke seluruh padukuhan yang ada di Kalurahan Guwosari akan tetapi malah menimbulkan masalah,karena disetiap padukuhan balitanya naik turun jumlah yang hadir, Sehingga akhirnya anggaran yang diberikan dari pemerintah Kalurhan disesuaikan dengan jumlah balita yang hadir di masing-masing posyandu.

Apakah dana yang diberikan pemerintah Kalurahan ini cukup bagi kader posyandu? berikut penjelasan dari ibu Kristiana:

*“Dicukup-cukupkan,karena mau minta tambahan tidak bisa,karena kemampuan kalurahan segitu.Jadi dibutuhkan swadaya masyarakat.Dulu untuk tambahan pembelian PMT itu dibagi tiap RT,namun karena terjadi beberapa permasalahan akhirnya saya memutuskan untuk ambil ahli semuanya,jadi kalau ada kekurangan ya saya yang nombokin pake uang saya”.* (Kristiana, 20 Januari 2025).

Dengan wawancara diatas memberikan pemahaman bahwa kader posyandu sendiri merasa kurang dengan anggaran tersebut, akan tetapi karena dari pemerintah tidak bisa menambah anggaran maka diperlukan lagi sumbangan dari masyarakat setempat dengan cara mengumpulkan uang di

tiap RT, namun hal ini tidak berjalan lama karena terdapat beberapa masalah internal sehingga hal itu diberhentikan dan diambil ahli oleh ketua kader posyadu, dan segala bentuk kekurangan yang diperlukan untuk pemberian makanan tambahan ini malah di tanggung sendiri oleh ibu Kris selaku ketua kader posyandu.

Berdasarkan pada uraian wawancara yang telah penulis lakukan kepada beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengalokasian dana desa untuk penanggulangan stunting telah dianggarkan dana sebesar Rp.200.000.000/tahun untuk penanggulangan stunting di Guwosari, tetapi ada juga pendapat yang berbeda dari kader posyandu yang merasa anggaran untuk stunting sendiri bukan Rp.200.000.000/tahun melainkan 180.000.000/tahun dimana kader posyandu sendiri masih merasa kurang, tetapi karena dari pemerintah memang sudah menganggarkan sekian, maka kader-kader posyandu mencari solusi lain dengan meminta kesukarelaan dari masyarakat setempat. Namun swadaya dari masyarakat ini tidak berjalan lama, karena ada beberapa masalah sehingga akhirnya diambil alih oleh kader-kader lain. Namun ada juga yang sudah terealisasi dengan proses pengimplementasian dana desa untuk penganggaran setiap program-program seperti sosialisasi, pelatihan kader posyandu, posyandu balita dan remaja, kemudian bagaimana pemerintah membangun kerja sama dengan dinas terkait dan beberapa perguruan tinggi yang mengambil jurusan kesehatan. Proses penganggaran ini juga dilakukan musyawarah guna mendapat kesepakatan terkait dana yang dikasih oleh pemerintah untuk

penanggulangan stunting sendiri dan di rembuk melalui kegiatan muskal sehingga mendapatkan kesepakatan dari semua pihak dan dapat diketahui bersama. Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, serta dukungan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program ini, sehingga dapat terciptanya kesadaran dalam menumbuhkan pemahaman tentang stunting dan bagaimana upaya untuk mengatasinya. Meskipun memang ada beberapa masyarakat termasuk tenaga kesehatan yang tidak mengetahui berapa nominal anggaran yang dianggarkan untuk stunting dan terdapat dua pernyataan yang berbeda, namun sejauh ini dana yang digunakan untuk program penanggulangan stunting di Guwosari sudah terealisasi dengan baik dan menjadi perhatian khusus sampai sekarang.

### **C. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kalurahan Guwosari**

Hambatan merupakan tantangan atau masalah yang dihadapi yang menghalangi sebuah usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam melaksanakan tugasnya, hambatan juga dapat memperlambat kemajuan atau pencapaian suatu hal. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa terdapat beberapa hambatan yakni dari pemerintah kalurahan, kader posyandu maupun ahli gizi, hambatan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Lurah berikut ini :

*“Kalau hambatannya kaitan dengan stunting adalah pola dari warga yang kemudian menganggap stunting ini bukan menjadi sebuah*

*problem,sehingga tidak ada kesadaran dari mereka,ketika kita undang juga mereka tidak datang,adakalanya itu tidak begitu bagus”.* (Masduki, 14 Februari 2025)

Berdasarkan pada wawancara diatas, menurut lurah hambatan dalam penanganan stunting ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat yang menanggapi stunting itu bukan sebuah masalah, sehingga masyarakat sering tidak terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah, keadaan seperti inilah yang menurut lurah kurang baik. Selanjutnya Carik kalurahan juga mengatakan bahwa hambatan yang dialami seperti berikut;

*“Hambatan yang dialami pemerintah tentunya ada,salah satunya setiap tahun dari kader meminta anggaran untuk dinaikkan,namun karena tidak hanya program kegiatan stunting yang kita laksanakan,masih banyak program lain sehingg hal ini harus kita perhatikan juga”.* (Nur Hidayad, 20 Januari 2025)

Dari penjelasan dalam kutipan wawancara diatas,menjelaskan bahwa karena merasa dana yang dianggarkan kurang,maka kader meminta agar anggaran dinaikan, namun karena pemerintah menganggap bahwa selain stunting masih banyak program lain yang membutuhkan anggaran, jadi hal itu belum bisa dipenuhi oleh pemerintah kalurahan. Sedangkan kader posyandu sendiri mengatakan bahwa hambatan yang dialami ada dua yaitu sebagai berikut :

*“Ada dua hambatan yaitu dari sumber daya manusia,dan sumber daya finansial/keuangan”* (Kristiana, 20 Januari 2025)

Berdasarkan pada kutipan wawancara diatas diketahui bahwa terdapat dua hambatan dimana hambatan pertama adalah sumber daya manusia,dimana banyak anak yang biasa ditinggalkan orangtuanya untuk

bekerja jadi tidak bisa mengantarkan anaknya ke posyandu, akhirnya diganti oleh mbah atau neneknya, jadi kadang informasi yang disampaikan kepada mereka itu tidak diberitahu sehingga orangtua tidak mengetahui informasi akhirnya anak tidak bisa hadir untuk diukur tinggi badan dan berat badannya, ini menyebabkan banyak anak yang tidak dapat hadir di posyandu karena ketinggalan informasi. Kemudian hambatan yang kedua ialah dari sisi keuangan yang sangat terbatas, karena anggaran dari kalurahan memang dikasih sekian jadi untuk membeli makanan tambahan dan lainnya itu kurang, sehingga itu menjadi hambatan dalam penanganan stunting ini. Selain kader ada juga Ahli gizi yang mempunyai hambatan dalam penanganan stunting ini sebagai berikut :

*“Ada terdapat empat (4) kendala, pertama kehadiran, kedua program pemberian makanan tambahan (PMT) dan kurangnya kesadaran masyarakat, ketiga ibu hamil yang bermasalah, dan terakhir mengakses remaja”.* (Nanik, 23 Januari 2025)

Pada wawancara diatas, ahli gizi mengatakan bahwa karena mereka merupakan pengelola data jadi kehadiran di posyandu itu sangat penting, namun sekarang jumlah kehadiran masih belum sesuai target, harapannya setiap balita bisa dipantau secara rutin tetapi ternyata tidak bisa, dan mereka tidak tau bagaimana kondisi anak anak yang tidak hadir itu seperti apa, sehingga ini menjadi kendala. Kendala yang lain adalah dari program pemberian makanan tambahan (PMT) jadi, kalau ada balita yang tidak hadir maka harus jadwalkan ulang supaya balita itu bisa mendapatkan pemberian makanan tambahan tersebut, dan kurangnya pengetahuan dari

masyarakat sehingga perlu ditingkatkan. Hambatan selanjutnya adalah masih tingginya ibu hamil yang janinnya bermasalah, karena faktor kurangnya pengetahuan yang masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan pengetahuan bagi ibu hamil yang sesuai dengan kaidah kesehatan. Hambatan yang terakhir adalah kesulitan mengumpulkan remaja, karena remaja merupakan salah satu yang penting, kadang mereka punya dunia sendiri yang harus dikondisikan, remaja juga kadang mengabaikan saran dari tenaga kesehatan seperti tidak meminum obat tambah darah, tidak mengikuti kelas remaja dan lain sebagainya. inilah kendala kendala yang dihadapi oleh ibu Nanik selaku ahli gizi di Kalurahan Guwosari.

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata dalam proses mengatasi stunting di Kalurahan Guwosari terdapat berbagai macam hambatan baik dari pihak kalurahan, kader posyandu, maupun ahli gizi, hambatan-hambatan tersebut menyebabkan proses penanggulangan stunting ini tidak berjalan baik, hal ini juga menyebabkan stunting di Kalurahan Guwosari susah untuk diatasi.

#### **D. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Program Penanggulangan Stunting di Kalurahan Guwosari.**

Upaya merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, upaya juga bisa diartikan sebagai sebuah strategi. Upaya sendiri adalah aspek yang dinamis dalam suatu kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pemerintah kalurahan Guwosari sudah melakukan beberapa upaya terkait dengan penurunan angka stunting, berikut penjelasan dari Masduki Rahmad selaku Lurah, sebagai berikut:

*“Upayanya pertama kita perbaikan data dan terus melakukan sosialisasi terhadap permasalahan stunting, agar kemudian warga juga aware atau peduli, jadi yang aware tidak hanya KPM (Keluarga Penerima Manfaat) dari stunting ini, tetapi juga lingkungan sekitarnya”.* (Masduki, 14 Februari 2025)

Hal ini dapat dibuktikan dengan gambar dibawah ini :



Rembuk Stunting Kalurahan Guwosari hari ini dilaksanakan di Aula Pertemuan Kompleks Kantor Kalurahan Guwosari, hadir dalam kesempatan ini Wakil Bupati Bantul Joko Purnomo yang sekaligus sebagai Ketua Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten. Rabu (8/6).

*Rembug Stunting di Kalurahan Guwosari  
(Sumber : Laman Resmi Kalurahan Guwosari, 2024)*

Berdasarkan pada wawancara dengan Lurah, juga menegaskan bahwa, upaya lain juga dengan mendukung penanganan stunting baik itu dari anak muda, agar kemudian mereka tidak menikah diusia dini dan secara ekonomi juga bisa mandiri, karena permasalahan stunting ini tidak hanya melulu soal gizi, tetapi juga bagaimana pola asu anak, bagaimana keadaan ekonomi anak. Karena dari data permasalahan itu berasal dari faktor ekonomi, faktor pola asuh, dan faktor gizi, sehingga ini menjadi salah satu PR bagi pemerintah dalam melakukan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya Carik juga menjelaskan upaya pemerintah sebagai berikut :

*“Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya contohnya pencegahan kita lakukan sosialisasi,kita adakan pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil baik yang berisiko tinggi maupun yang diindikasi balitanya stunting,selain itu juga kita suplay dengan makanan yang sehat”*. (Nur Hidayad, 20 Januari 2025)



*Sosialisasi Gizi dan Pemberian Makanan Tambahan  
(Sumber : Laman Resmi Puskesmas Pajangan,2024)*

Berdasarkan wawancara bersama Nur Hidayad bahwa pemerintah sendiri sudah melakukan berbagai upaya guna untuk mengatasi masalah

ini, pemerintah juga menegaskan bahwa mereka juga menyediakan bantuan psikologis bagi orangtua maupun balita yang terindikasi stunting. Dalam hal ini penting bagi pemerintah untuk menyampaikan edukasi-edukasi terkait stunting, karena dengan adanya edukasi ini diharapkan warga sekitar tidak melakukan bullying pada balita terindikasi stunting, supaya tidak menurunkan mental untuk balita itu sendiri maupun orangtua mereka. Sedangkan menurut ahli gizi di Kalurahan Guwosari sendiri menyebutkan upaya yang dilakukan sebagai berikut :

*“Upaya yang dilakukan mulai dari remaja yang notaben sebagai calon ibu atau ayah, bagaimana remaja ini sehat, melakukan kegiatan edukasi gizi seimbang, kemudian pemberian tablet tambah darah disekolah. Kemudian juga kami berupaya di calon pengantin, dimana jika mereka mau menikah harus ke puskesmas dulu biar kita bisa memberikan edukasi gizi seimbang, termasuk juga kita selipkan disitu bagaimana sekilas tentang pencegahan stunting.” (Nanik, 23 Januari 2025)*



*Kelas Ibu Balita  
(Sumber : Laman Resmi Puskesmas Pajangan, 2024)*

Selanjutnya ibu Nanik juga menjelaskan bahwa selain pada remaja dan calon penganti, tentu saja mereka juga selalu memberikan edukasi pada ibu hamil selain edukasi mereka juga melakukan pemantauan kunjungan disetiap

rumah,kemudian ada juga pemantauan terkait dengan proses inisiasi menyusui dini, pemberian makanan bayi dan anak,mulai dari pemberian asi, mpasi, dari usia enam bulan sampai dua tahun.

Berdasarkan pada wawancara diatas, dapat dilihat bahwa dari ahli gizi sendiri sudah melakukan beberapa upaya,mulai dari remaja, calon pengantin sampai pada ibu hamil semua diperhatikan, ini sebagai bentuk upaya dari tenaga kesehatan khususnya ahli gizi dalam menanggulangi stunting yang terjadi di Kalurahan Guwosari.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa di Kalurahan Guwosari telah menjalankan berbagai program sebagai upaya untuk mencegah stunting, program-program ini seperti pemberian makanan tambahan, sosialisasi kepada masyarakat, ada kelas ibu balita, kelas posyandu remaja, pemberian protein hewani, posyandu balita, dimana posyandu balita ini dilaksanakan setiap sebulan sekali, dan dihadiri oleh anak-anak dengan jumlah yang berbeda, kemudian juga tempat pelaksanaan kegiatan posyandu yang tidak berubah, yaitu dilaksanakan di rumah ketua posyandu sendiri. Kemudian pemerintah Kalurahan Guwosari juga berupaya mengundang atau melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah dalam rangka membahas program penurunan stunting, akan tetapi ada masyarakat yang memang ikut serta hadir dalam pengambilan keputusan dan ada juga yang tidak ikut berpartisipasi dalam musyawarah ini, karena mereka kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kasus kekurangan gizi buruk ini. Selanjutnya juga tidak ada transparansi anggaran baik dari pemerintah maupun kader posyandu, adanya dua pernyataan yang berbeda dari pemerintah kalurahan dan kader posyandu mengenai jumlah anggaran yang diberikan, bahkan masyarakat yang katanya dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dalam upaya penurunan stunting pun tidak mengetahui jumlah anggaran yang diberikan, sehingga dari sini bisa

disimpulkan bahwa ada kecurangan entah dari pihak pemerintah kalurahan atau dari pihak posyandu. Dalam upaya mengatasi stunting di Kalurahan Guwosari, pemerintah desa telah melakukan berbagai langkah strategis untuk menurunkan angka stunting yang menjadi perhatian serius. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah pemanfaatan dana desa yang tersedia untuk mendukung program penurunan stunting, dengan pemberdayaan kader posyandu sebagai agen perubahan. Kader posyandu, yang memiliki peran penting dalam pemantauan kesehatan ibu dan anak, diberikan pelatihan serta dukungan untuk lebih efektif dalam mendeteksi dan menangani kasus stunting di kalurahan tersebut.

Melalui dana desa, kader posyandu diberikan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan, seperti alat kesehatan, konsumsi gizi tambahan, serta edukasi untuk masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang pada balita dan ibu hamil. Selain itu, pemberian dukungan kepada kader posyandu juga memperkuat jaringan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa, sehingga informasi terkait pencegahan stunting dapat disebarluaskan dengan lebih baik.

Upaya ini tidak hanya fokus pada penurunan angka stunting, tetapi juga berusaha menciptakan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam memperbaiki pola makan dan perilaku hidup sehat. Kolaborasi antara pemerintah desa, kader posyandu, dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak di Kalurahan Guwosari.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran agar baiknya pemerintah, kader posyandu, dan ahli gizi terus meningkatkan efektivitas upaya penurunan stunting di Kalurahan Guwosari. Pemerintah Kalurahan Guwosari perlu meningkatkan sosalisasi dan edukasi secara berkesinambungan kepada masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan dampak stunting, dengan melibatkan tokoh masyarakat, lembaga lembaga penting yang terkait, dan organisasi masyarakat setempat. Selain itu, pemerintah Kalurahan juga perlu memperkuat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait dengan program penurunan stunting untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan kesadaran mereka terhadap masalah stunting.

Pemerintah Kalurahan juga baiknya memperluas jangkauan program dengan melibatkan lebih banyak kader posyandu, dan meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan yang berkelanjutan, sehingga kader posyandu yang terlatih dengan baik dapat menjadi agen perubahan yang baik untuk balita di Kalurahan Guwosari. Selanjutnya baiknya pemerintah transparansi soal anggaran yang dikeluarkan untuk stunting, harus diperjelas dengan laporan pertanggungjawaban agar semua masyarakat bisa mengetahui jumlah anggaran yang dikeluarkan untuk stunting. Sehingga program ini terlaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S., Angin, R., & Adawiyah, P. R. (2024). Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i1.2187>
- Budi, E. P., Tongko, M., Herawati, H., & Sattu, M. (2020). Upaya Pemerintah Desa Terhadap Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 11(2), 56–61. <https://doi.org/10.51888/phj.v1i12.34>
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 4(2), 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>
- Handayani, B., & Arianto, B. (2022). Strategi Pencegahan Stunting Berbasis Tata Kelola Dana Desa. *Jurnal DIALOGIKA : Manajemen Dan Administrasi*, 3(2), 59–72. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v3i2.7544>
- Hayati, I., & Taifur, W. D. (2024). Pengaruh Dana Desa dan Status Desa terhadap Penanganan Stunting di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 949–955. <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i4.1065>
- Lestari, P., Pralistami, F., Ratna, D., Hamijah, S., & Harahap, R. A. (2022). Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2227–2230. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2789>
- Pua, A., Maramis, F. R. R., & Tucunan, A. A. T. (2022). Pemanfaatan Dana Desa untuk Kesehatan di Desa Pimpi Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal KESMAS*, 11(2), 207–217. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/39249>

Raesalat, R., Nurbudiwati, N., & Alawiyah, M. D. (2024). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Toss Di Desa Jangkurang Kecamatan Leles. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 15(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.36624/jpkp.v15i1.148>

Raikhani, A., Masluchah, L., Fatmaningrum, W., Patmawati, Utomo, B., & Jannah, S. Z. (2022). Implementasi Dana Desa Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting Desa Pandan Wangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 250–256.  
<https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.250-256>

Sugiyono. (2017) Metode Penelitian Kebijakan (S.Y. Ratri (ed.);ke-1 Alvabeta CV Diakses 28/11/2024

Wasilah, N., Purnamasari, S., Huda, R., Kalimantan, I., Arsyad, M., & Banjari, A. (2024). *ANALISIS PERAN KEPALA DESA DALAM MENGELOLA DAN MERENCANAKAN KEUANGAN DESA SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN STUNTING UNTUK MENCEGAH KERUGIAN EKONOMI BERKELANJUTAN (STUDI KASUS KECAMATAN ASTAMBUL)*. 5(4), 34–53. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpmn>

### **Sumber Lain:**

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa;

Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2023 tentang Dana Desa Tahun 2024;

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 92 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Daerah Pencegahan dan Penanganan Stunting Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020-2024  
Peraturan Bupati Bantul Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Stunting.

Peraturan Kalurahan Guwosari Nomor 11 Tahun 2023, Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan Tahun 2024;

Keputusan Lurah Guwosari Nomor 2 Tahun 2024 tentang Penjabaran Perubahan  
Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan Tahun Anggaran 2024.

## LAMPIRAN



Foto dan wawancara bersama dengan Kader Posyandu Kalurahan Guwosari, pada Senin 20 Januari 2025



Foto dan wawancara bersama Carik Kalurahan Guwosari, Pada Senin 20 Januari 2025



Foto dan wawancara bersama Ahli Gizi Kalurahan Guwosari, pada Kamis 23 Januari 2025



Foto dan wawancara bersama Masyarakat Kalurahan Guwosari pada 4 Februari dan 11 Januari 2025



Foto dan wawancara bersama Masyarakat dan Dukuh di Kalurahan Guwosari, pada 11 Januari 2025



Foto dan wawancara bersama Lurah Kalurahan Guwosari, pada 14 Februari 2025